

BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori Interaksionalisme Simbolik George Herbert Mead

Peneliti menggunakan teori Interaksionisme simbolik George Herbert Mead sebagai pisau analisis dalam menganalisa bagaimana pola interaksi sesama anak berkebutuhan khusus di sekolah. *Interaksionisme* simbolik yaitu suatu kegiatan komunikasi atau pertukaran simbol yang memiliki makna¹. Interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa manusia melakukan interaksi antara satu dengan lain sepanjang waktu, mereka memberikan pengertian untuk setiap istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dengan cara-cara tertentu.²

Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees menjelaskan bahwa diri manusia mempunyai nilai kebudayaan, bersosialisasi dalam masyarakat, dan menghasilkan pemikiran tertentu. Setiap bentuk interaksi sosial diawali dan diakhiri dengan pertimbangan diri dari manusia. Inilah karakteristik utama dari seluruh perspektif interaksi simbolis.

Teori interaksi simbolis berasumsi bahwa dasar dari kehidupan bersama dari manusia adalah komunikasi, terutama lambang-lambang yang merupakan kunci untuk

1 Mulyana, Deddy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2001) hlm 68.

2 Littlejohn, Stephen W, Karen A Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta : Salemba Humanika 2009) hlm 121.

memahami kehidupan sosial manusia. Suatu lambang merupakan tanda, benda atau gerakan yang secara sosial dianggap mempunyai arti-arti tertentu³.

Ritzer dalam bukunya berjudul “Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern” mengungkapkan bahwa beberapa Interksionis Simbolik telah menyebutkan satu demi satu prinsip-prinsip dasar teori Interaksi Simbolis⁴. Prinsip-prinsip tersebut mencakup hal-hal berikut ini:

- a. Manusia diberkahi dengan kemampuan untuk berpikir

Para individu di dalam masyarakat manusia tidak dilihat sebagai unit-unit yang dimotivasi oleh kekuatan-kekuatan eksternal dan internal di luar kendali mereka, atau di dalam batas-batas suatu struktur yang kurang atau lebih tetap. Lebih tepatnya, mereka dipandang sebagai unit-unit reflektif atau berinteraksi yang membentuk entitas masyarakat.

Kemampuan untuk berpikir memungkinkan orang bertindak secara reflektif daripada hanya berperilaku secara tidak reflektif. Orang harus sering menyusun dan memandu apa yang mereka lakukan, daripada sekedar melepaskannya begitu saja, pikiran dihubungkan ke hampir segala aspek Interksionisme Simbolik lainnya, termasuk sosialisasi, makna-makna, simbol-simbol, diri, interaksi dan bahkan masyarakat.

3 Soekanto, Soerjono, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1982) hlm 8.

4 Ritzer, George, Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012) hlm 625-632.

b. Kemampuan untuk berpikir dibentuk oleh interaksi sosial

Orang hanya memiliki kemampuan umum untuk berpikir. Kemampuan itu dibentuk dan diperbaiki di dalam proses interaksi sosial. Kemampuan manusia dalam berpikir dikembangkan sejak dini saat bersosialisasi dimasa kanak-kanak kemudian diperbaiki selama bersosialisasi dimasa dewasa. Sosialisasi adalah proses yang digunakan seseorang dalam mengembangkan kemampuan untuk berpikir, untuk berkembang dengan menggunakan cara mereka sendiri.

Sosialisasi tidak hanya menjadi tempat untuk mencari dan menerima suatu informasi, tetapi adalah suatu proses dalam membentuk dan menyesuaikan informasi bagi kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Pentingnya berpikir dalam interkasionisme simbolik tercermin dalam pandangan mereka mengenai suatu objek.

c. Dalam interaksi sosial yang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir tersebut.

Manusia mempelajari simbol-simbol dan juga makna-makna di dalam interaksi sosial. Sementara manusia merespon tanda-tanda tanpa pikir panjang, mereka merespons simbol-simbol di dalam cara yang penuh pemikiran. Orang sering menggunakan simbol-simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu tentang diri mereka sendiri.

d. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia

Perhatian para interkasionis simbolik tertuju pada dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia. Makna dan simbol-simbol memberi

karakteristik yang khas pada tindakan sosial (yang meliputi suatu aktor tunggal) dan interaksi sosial (yang meliputi dua atau lebih aktor yang terlibat di dalam tindakan sosial bersama) manusia.

Tindakan sosial adalah tindakan ketika suatu individu melakukan hal bersama orang lain. Dengan kata lain, di dalam melaksanakan suatu tindakan, orang berusaha mengukur sekaligus dampaknya pada aktor-aktor lain yang terlibat.

- e. Manusia dapat memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situs tertentu.
- f. Manusia dapat melakukan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri.
- g. Pola-pola tindakan dan interaksi yang terangkai kemudian menciptakan kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat.

Dalam bukunya, Ritzer menjelaskan ide-ide dari George Herbert Mead mengenai teori interaksionisme simbolik. Aspek-aspek interaksionisme simbolik yang diusung oleh George Herbert Mead yaitu :

a. Tindakan

Mead memiliki pandangan bahwa tindakan sebagai “unit paling primitif” di dalam teorinya. Mead menggunakan empat tahap dasar yang saling berhubungan pada suatu tindakan. Empat tahap tersebut diantaranya impuls (dorongan hati), persepsi, manipulasi, penyelesaian.

1. Impuls

Impuls melibatkan “rangsangan pancaindra seketika” dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadapnya secara keseluruhan seperti semua unsur lain dari teori Mead, impuls melibatkan aktor maupun lingkungannya⁵.

2. Persepsi

Pada tahap persepsi, seorang individu mengartikan situasi yang mereka hadapi ke arah gerak organisme manusia. Pada dasarnya manusia diarahkan untuk mencari atau mencapai suatu objek. Persepsi itu pada mulanya merupakan respon indrawi terhadap stimulus luar⁶.

3. Manipulasi

Manipulasi dilakukan ketika impuls telah mewujudkan diri dan objek telah dirasakan, kemudian melakukan manipulasi pada suatu objek atau mengambil tindakan pada hal yang memiliki keterkaitan dengan hal tersebut⁷. Manusia memanipulasi lingkungan mereka, berbuat di dalamnya, menanganinya, lalu tiba pada kontak tertentu dengan aspek-aspek yang relevan. Melalui manipulasi manusia

5 Ritzer, George, Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012) hlm 603-604.

6 Syam, Nina W, Sosiologi Komunikasi (Bandung: Humaniora 2009) hlm 103-104.

7 Ritzer, George, Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012) hlm 607-608.

berusaha memakai objek guna diarahkan kepada tujuan yang telah diberikan arti tertentu.

4. Penyelesaian

Penyelesaian (*consummation*) adalah berdasarkan keputusan akhir tindakan akhir yang diambil berdasarkan pertimbangan – pertimbangan impuls, persepsi dan manipulasi.

b. *Gesture* (Gerakan Isyarat)

Herbert Mead menjelaskan gerak isyarat (*gesture*) yaitu suatu gerakan-gerakan dari organisme pertama yang bertindak sebagai stimuli spesifik yang membangkitkan (secara sosial) respons-respons yang tepat pada organisme kedua⁸.

c. Simbol-Simbol Signifikan

Mead menyebut simbol signifikan sebagai suatu simbol yang memiliki makna secara umum yang telah disepakati oleh orang banyak⁹. Makna simbol penting dalam komunikasi bagi seseorang dan bagi orang lain. Seseorang menggunakan lambang atau simbol untuk memberikan pengertian kepada orang lain. Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol.

8 Ritzer, George, Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012) hlm 609.

9 West, Richard, Lynn H Turner, Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi (Jakarta: Salemba Humanika 2008) hlm 104.

Manusia memberikan tanggapan simbol-simbol itu seperti juga ia memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik. Pengertian dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang tak terhitung jumlah itu merupakan hasil pelajaran dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Simbol mengacu pada setiap objek sosial (misalnya benda fisik, isyarat, atau kata).

d. *Mind* (pikiran)

Mead menjelaskan pikiran (*mind*) sebagai suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Mead mempercayai bahwa manusia mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain¹⁰.

e. *Self* (diri)

Mead menjelaskan bahwa diri (*self*) sebagai memiliki kemampuan untuk merefleksikan dirinya sendiri dari perspektif orang lain. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Mead menyebutkan subjek atau diri yang bertindak sebagai “I”, sedangkan objek atau diri yang mengamati adalah “Me”¹¹.

10 West, Richard, Lynn H Turner, Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi (Jakarta: Salemba Humanika 2008) hlm 104.

11 West, Richard, Lynn H Turner, Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (Jakarta: Salemba Humanika 2008) hlm 107.

f. *Society* (Masyarakat)

Mead menjelaskan bahwa interaksi memiliki tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai suatu jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela¹².

¹² West, Richard, Lynn H Turner, Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (Jakarta: Salemba Humanika 2008) hlm 107.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individual maupun secara kelompok.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. pada penelitian kualitatif peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil dari penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.¹³

Metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang terdapat pada kehidupan masyarakat yang dilakukan secara mendalam dalam mempelajari latar belakang, keadaan hingga interaksi yang sedang terjadi. Studi kasus ini dilakukan dalam suatu kesatuan sistem yang dapat berupa pada suatu program,

¹³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Bandung: ALFABETA, Cetakan ketiga 2018) hal. 9 - 10

peristiwa, kegiatan atau sekelompok individu yang berada pada keadaan atau kondisi tertentu.¹⁴

Pada penelitian ini mendeskripsikan bagaimana keadaan dilapangan dan keadaan penelitian yang sebenarnya, yaitu berupa Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah dan Keluarga.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti merupakan sebuah instrumen dipenelitian itu sendiri sehingga kehadiran peneliti dilapangan sangat penting dan diperlukan. Di dalam penelitian seorang peneliti hanya sebagai seorang pengamat disaat tertentu. Hal ini dilakukan dengan cara mencoba untuk menggali data melalui observasi. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data mengenai pola interaksi sesama anak berkebutuhan khusus di SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan tujuan agar mendapatkan data yang diperlukan.

C. Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di SLB Veteran Wonoayu Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo dan di lingkungan keluarga anak berkebutuhan khusus.

14 Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.

D. Sumber Data

Data merupakan sekumpulan informasi yang didapatkan melalui pengamatan berupa lambang, angka dan sifat. Sumber data yaitu subjek dari data yang diperoleh.¹⁵ Data pada penelitian ini adalah semua data atau informasi yang didapatkan dari para informan yang meliputi ucapan, tulisan dan perilaku – perilaku yang diamati.

Dalam penelitian ini sumber data berisikan tentang perkataan dan tindakan dari informan sebagai data primer dan tulisan atau dokumen sebagai data sekunder sebagai data yang mendukung pernyataan informasi dari informan. Dalam mencari data yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka dapat menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dilokasi penelitian yang mana data tersebut diperoleh langsung dari narasumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian atau interaksi yang terjadi. Metode yang digunakan yaitu wawancara atau interview dengan pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi subjek atau sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dari setiap jenis siswa berkebutuhan khusus, guru SLB Veteran dan orang tua siswa.

Data primer ini diperoleh peneliti dari informan dengan sample sebagai berikut:

a. Siswa SLB Veteran

15 Suharsimi Arikuntom “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praki*” (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) hal. 114

1) 1 Siswa tunanetra

Siswa tunanetra merupakan siswa yang memiliki kelainan atau gangguan pada indera pengelihatan. Siswa penyandang tunanetra dapat melakukan komunikasi dengan mengandalkan indera pendengarnya. Tunanetra mampu memahami dan menanggapi apa yang disampaikan oleh orang lain.

2) 2 Siswa tunarungu

Siswa tunarungu merupakan siswa yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya. Siswa tunarungu dalam keterbatasan pendengarannya tidak menjadi hambatan dalam melakukan interaksi dengan orang lain. Dalam melakukan interaksi dengan orang lain siswa tunarungu menggunakan bahasa isyarat BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia)

3) 2 Siswa tunagrahita

Tunagrahita merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki kemampuan intelektual dan kognitif yang berada dibawah rata – rata dibandingkan dengan orang pada umumnya. Dalam melakukan suatu interaksi dengan orang lain mereka mengalami sedikit kesulitan hal ini dikarenakan adanya gangguan berkomunikasi seperti berbicara dan penyampaian makna yang ingin mereka utarakan.

b. Guru SLB Veteran

Guru SLB Veteran ini merupakan wali kelas dari setiap siswa kategori fisik siswa di SLB Veteran. Wali kelas ini yang mengajarkan dan melihat setiap perkembangan yang ditunjukkan oleh siswanya.

c. Orang tua siswa

Terdapat 6 orang tua siswa dari 6 siswa yang berkategori anak berkebutuhan khusus diantaranya tunagrahita, tunarungu, tunanetra dan autis pada penelitian ini. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak. orang tua merupakan orang yang mengetahui kedekatan hingga interaksi seorang anak yang dilakukan didalam lingkungan keluarganya.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan peneliti dari berbagai sumber yang sebelumnya sudah ada. Adanya data sekunder ini bertujuan untuk memperkaya dan memperkuat data primer tersebut.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu fase yang paling penting dalam setiap penelitian karena terdapat tujuan utama yaitu mengumpulkan data. Tanpa adanya pengetahuan tentang teknik pengumpulan data peneliti tidak dapat memperoleh data yang sesuai

dengan standar data yang telah ditetapkan.¹⁶ Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara sistematis dan langsung terhadap suatu fenomena yang diamati pada objek penelitian yang dilakukan secara konseptual sehingga informasi yang dikumpulkan dapat dilihat dalam hubungan yang logis dan bermakna, bukan sebagai fakta yang acak. Adanya landasan teoritis yang kuat kita akan lebih menyadari asumsi dan hipotesis dan dapat memeriksa kebenarannya menggunakan pengamatan objektif sebanyak mungkin.¹⁷ Tujuan dari observasi ini adalah dapat memberikan suatu gambaran tentang suatu kehidupan yang jarang untuk diketahui dengan menggunakan metode lainnya. Dalam observasi ini peneliti ikut serta untuk berbaur dengan anak berkebutuhan khusus di SLB Veteran Wonoayu Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Peneliti tidak memberikan suatu batasan dengan maksud bahwa peneliti merupakan seseorang yang akan menggali data dilokasi yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu data tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data

16 Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2014) hal. 64

17 Nasution, “*Metode Research (Penelitian Ilmia)*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 110

apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam.¹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan berdasarkan pedoman dalam melakukan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan – pertanyaan yang akan ditanyakan pada responden. Responden pada penelitian ini yaitu 1 hingga 2 siswa dari setiap jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya tunarungu, tunawicara, tunagrahita, guru SLB Veteran dan orang tua siswa. Wawancara yang dilakukan dengan anak berkebutuhan khusus dilakukan peneliti dengan menggunakan berbagai cara sesuai dengan kebutuhan responden diantaranya melalui media tulis, menggunakan bahasa isyarat BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) dan melalui perantara orang lain. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan wawancara. Pada saat wawancara berlangsung peneliti akan mencatatnya segala informasi yang disampaikan narasumber.¹⁹

18 Beni Ahmad Saebani, “*Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008) hal. 190 - 191

19 Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif*” (Bandung: ALFABETA, Cetakan ketiga 2018) hal. 115

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara bebas atau tidak berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Keunggulan dari wawancara ini adalah memberikan suatu kebebasan kepada responden untuk menyampaikan isi hati dan pikirannya. Akan tetapi wawancara tidak terstruktur ini juga memiliki kelemahan yaitu ketika wawancara sedang dilakukan informasi yang disampaikan narasumber tidak mudah untuk dicatat dan dikode sehingga sedikit mengalami kesulitan saat akan mengolahnya. Wawancara tidak terstruktur ini dilakukan pada orang tua siswa anak berkebutuhan khusus. Wawancara ini dilakukan dengan harapan agar peneliti dapat mengetahui lebih dalam terkait dengan keterangan yang belum diketahui oleh peneliti

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara teknik perdokumentasian selama penelitian dilakukan. Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang terkait. Media yang digunakan dalam dokumentasi yaitu alat tulis untuk mencatat, kamera untuk foto dan merekam saat penelitian dilakukan.

F. Analisis Data

Analisis data yaitu proses dalam menyusun secara sistematis suatu data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data yang diperoleh ke dalam kategori, menjabarkan ke unit – unit,

melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih hal yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁰ pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman. Teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman ini terdiri atas empat tahapan diantaranya:

1. Tahap pengumpulan data

Pada tahap awal penelitian kualitatif, peneliti akan melakukan *pre-eliminatory* yang berfungsi untuk pembuktian dan verifikasi awal mengenai fenomena yang diteliti itu benar – banar ada. Pada studi *pre-eliminatory* ini peneliti sudah melakukan wawancara, observasi, dokumentasi dan lain sebagainya yang berakhir dengan menghasilkan data. Pada saat subjek melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian, dengan responden penelitian, melakukan observasi dan membuat catatan lapangan. Hasil dari itu semua merupakan proses dari pengumpulan data yang hasilnya akan diolah.²¹

2. Reduksi data

Reduksi data adalah data lapangan yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dilokasi penelitian dan dijelaskan dalam laporan yang komprehensif dan rinci. Reduksi data adalah proses mengidentifikasi, mengkonsentrasikan, mereduksi, mengabstraksi dan

20 Haris Herdiansyah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Jakarta: Salemba Humanika, 201) hal. 244

21 Haris Herdiansyah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Jakarta: Salemba Humanika, 201) hal.165

memanipulasi data mentah yang dimasukkan kedalam catatan lapangan yang direkam.²²

3. Display data

Display data merupakan mengolah data setengah jadi yang sudah beragam dalam suatu bentuk catatan atau tulisan dan sudah mempunyai alur tema yang jelas kedalam suatu matriks kategorisasi disesuaikan dengan tema – tema yang sudah dikategorikan dan dikelompokkan, dan memecah tema – tema yang ada kedalam bentuk yang lebih sederhana.²³

4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan yang telah dihasilkan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih terasa belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dalam penelitian ini, makna yang dikonstruksikan masyarakat yang sebelumnya samar – samar akan menjadi jelas.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pada penelitian kualitatif, data menjadi faktor yang sangat penting sehingga data yang dibutuhkan harus valid, akurat, dan konsisten dengan alat yang mengukur apa

22 Moleong, L. J. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010) hal. 67

23 Haris Herdiansyah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” (Jakarta: Salemba Humanika, 201) hal.17

yang sedang diukur. Observasi, wawancara dan dokumentasi merupakan alat ukur yang digunakan didalam pengukuran yang digunakan peneliti untuk merancang kelompok fokus, memilih dan mengirimkan informan, mengumpulkan dan menganalisis data, mengevaluasi dan mempublikasikan temuan penelitian. Penelitian kualitatif menghasilkan data yang akurat ketika tidak ada perbedaan antara apa yang peneliti gambarkan dengan apa yang sebenarnya terjadi dengan objek yang diteliti.

Uji kredibilitas data perlu dilakukan agar dapat dijadikan sebagai strategi untuk menunjukkan bahwa peneliti melakukan ini dengan memperpanjang pengamatan, triangulasi dan melakukan pemeriksaan anggota.²⁴ Terdapat tiga pengecekan keabsahan data pada penelitian kualitatif antara lain:

- a. Kredibilitas, yaitu ukuran kebenaran data yang sudah sama antara konsep dengan hasil penelitian. Kepercayaan pada penelitian kualitatif berada pada kredibilitas peneliti.
- b. Keterahlian, yaitu termasuk dalam pengajian validat eksternal. Hasil dari penelitian ini memiliki dasar yang baik untuk transmisi jika pembaca laporan penelitian mendapatkan ide yang jelas dan memahami fokus penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika pemahaman pembaca semakin meningkat setelah memahami fokus penelitian, maka penelitian tersebut telah memenuhi kriteria transferebilitas.

²⁴ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Bandung: ALFABETA, Cetakan ketiga 2018) hal. 185

- c. *Dependability*, yaitu dengan menggunakan pemeriksaan untuk seluruh berjalannya kegiatan dari awal hingga akhir. Jika peneliti tidak dapat menunjukkan bukti ketika saat berada dilapangan, maka dependabilitasnya diragukan.
- d. Dapat dikonfirmasi, yaitu pengujian lebih terfokus pada hasil penelitian. Jika pada hasil penelitian ini adalah fungsi dari suatu proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut dapat dikonfirmasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Lokasi SLB Veteran dan Sejarahnya

SLB (sekolah luar biasa) veteran berada di jalan Raya Wonoayu Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Pada akta notaris tercatat pertama kali SLB Veteran didirikan pada 4 April 1994, kemudian diubah dengan notaris Ariesca Dwi Aptasari, SH. No. 25 pada 06 Januari 2016. Status badan hukum disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia N0. 5016011235101705 tanggal 12 Januari 2016.

SLB Veteran pertama kali didirikan bernama Yayasan RI Marcab Sidoarjo kemudian berganti nama Yayasan Putra Veteran Sidoarjo dan berganti nama lagi menjadi SLB Veteran hingga sekarang. SLB Veteran adalah badan usaha sosial pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal sekolah luar biasa khusus untuk anak berkebutuhan khusus diantaranya tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunawicara, tunagrahita dan autis dari jenjang Taman Kanak – Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) hingga Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

SLB Veteran dibawah naungan kepala sekolah Sulistiyani, S.Pd yang dimana SLB ini memiliki 12 tenaga pendidik dan 87 siswa. SLB Veteran mempunyai visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

VISI SEKOLAH :

“Terwujudnya anak yang berkebutuhan khusus menjadi insan yang beriman, bertaqwa, mandiri serta terampil dalam berkarya dan berprestasi”

MISI SEKOLAH :

- a. Meningkatkan mutu pendidikan yang menekankan pada prinsip life skill
- b. Meningkatkan pengalaman pendidikan agama untuk mewujudkan kepribadian yang berbudi pekerti luhur
- c. Menjalin kerjasama dengan orang tua siswa, masyarakat dan instansi terkait

TUJUAN SEKOLAH :

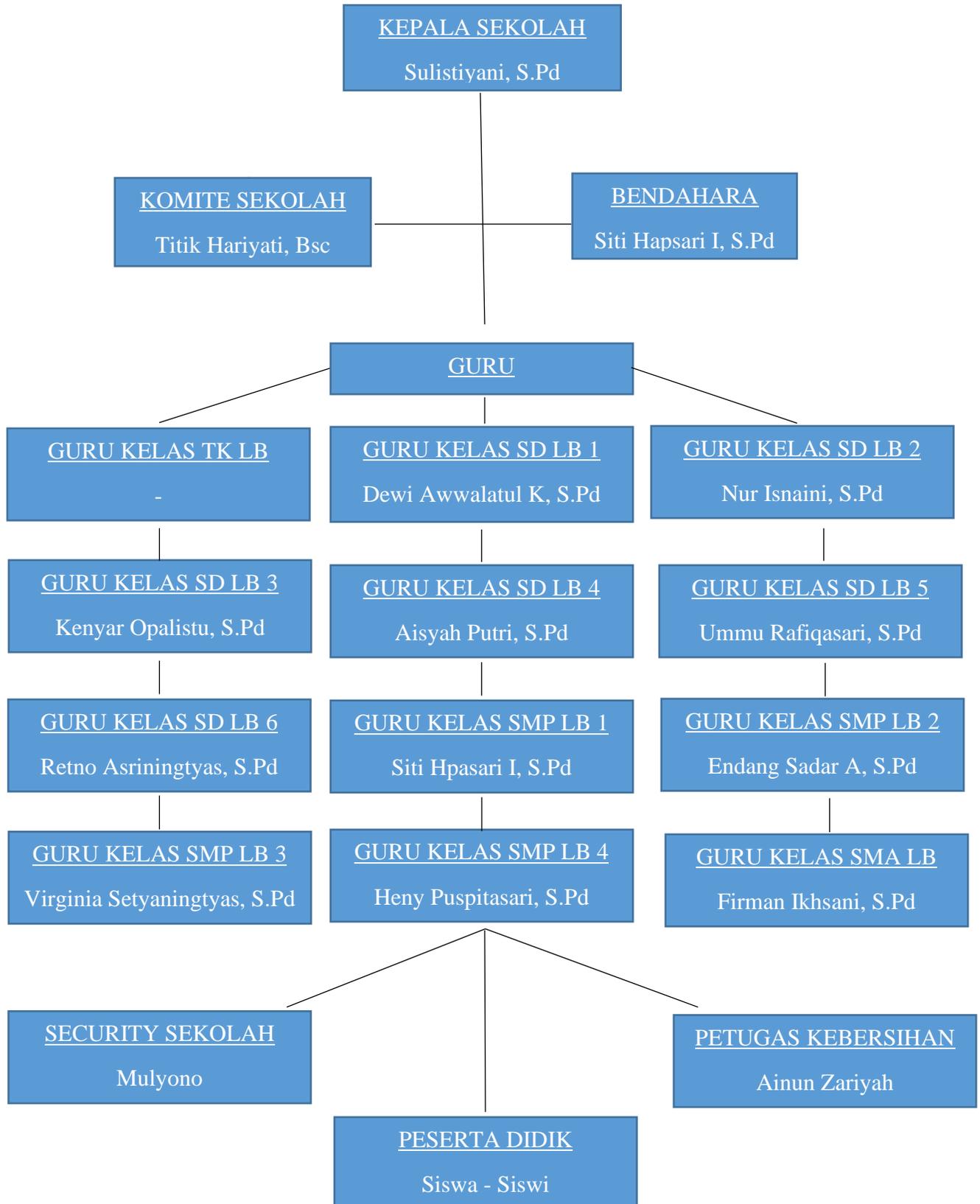
- a. Memberi bekal sikap, mental dan perilaku sesuai tata krama yang berlaku
- b. Mewujudkan sumber daya manusia yang berkebutuhan khusus bisa mengenyai pendidikan yang layak, beriman dan berbudi pekerti lahir, serta mandiri dalam berkarya

Tabel 4.1 : Tenaga Kerja SMPLB

No.	Nama	Jabatan
1.	Sulistiyani, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Retno tri Asriningtyas, S.Pd	Guru Kelas
3.	Ummu Rafiqasari, S.Pd	Guru Kelas
5.	Siti Hapsari Idrus, S.Pd	Guru Kelas
6.	Endang Sadar Arianti, S.Pd	Guru Kelas

GAMBAR 4.1

STRUKTUR ORGANISASI SLB VETERAN



SLB Veteran mempunyai organisasi terstruktur guna mencapai kesuksesan yang diharapkan layaknya sekolah pada umumnya. Organisasi tersebut terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, petugas kebersihan hingga petugas keamanan. Kepala sekolah beserta stafnya memiliki tugas wajib untuk menjalin kerjasama yang baik untuk mengenai kecapaian sekolah yang terbentuk dari beberapa hal diantaranya kerjasama terkait urusan pembinaan, urusan kurikulum, urusan sarjana dan urusan hubungan kerjasama masyarakat. Hal ini dilakukan untuk kemakmuran sekolah yang hasil akhirnya akan megarah pada siswa.

TABEL 4.2
DATA SISWA SMP LB SLB VETERAN
TAHUN AJARAN 2022/2023

No	Nama Siswa	Nomer Induk	Kelas	Jenis Kelamin	Ketunaan
1.	Anang Budi Santoso	2270	VII	L	C1
2.	Pratama Bayu Ardiansyah	2271	VII	L	C
3.	Marcelo Rafa R.	2272	VII	L	Autis
4.	M. Haikal Maulana	2273	VII	L	B
5.	M. Rifqi Rizkullah	2274	VII	L	C1
6.	Royan Romadoni	2275	VII	L	C1
7.	Lutfia Sungkar	2276	VII	P	B

8.	Afifah Setia Rini	2277	VII	P	C1
9.	M. Danu Atfansyari P.	2278	VII	L	C1
10.	Dewi Nur Siti aminah	2279	VII	P	A
11.	Mohammad Erik Prasetyo	2280	VII	L	D1
12.	Antika Triya Agustin S.	2281	VII	P	C1
13.	Moch. Hari Kurniawan	2282	VII	L	C
14.	Achmad Rafa Ardiansyah	2283	VII	L	C
15.	Muhammad Alvin Luthfian T.	2284	VII	L	C
16.	Much Zulfikar	2285	VII	L	C1
17.	Nabila Ayu Rafifa	2286	VII	P	Autis
18.	Revanda Nur Khafidah	2287	VII	P	C
19.	Fatta Syahdidan M.	2288	VII	L	C
20.	Khaidar Ali	2289	VII	L	B
21.	Adinda Amelia Putri	2290	VII	P	B
22.	Moch. Fanny Ardiansyah	2291	VII	L	C1
23.	Tasya Az Zahra R.	2292	VII	P	C
24.	Raka Satryawan S.	2293	VII	L	C1
25.	Rendy Kurniawan	2294	VII	L	C

26.	Marchelly Cristiana Gunarto	2295	VII	P	C
27.	Mokhammad Haris Romadoni	2296	VII	L	C

Pada jenjang SMPLB di SLB Veteran terdapat 27 siswa yang terdiri dari beberapa ketunaan diantaranya ketunaan jenis C (penyandang tunagrahita ringan) sejumlah 10 siswa, ketunaan jenis C1 (penyandang tunagrahita sedang) sejumlah 9 siswa, ketunaan jenis B (penyandang tunarungu) sejumlah 4 siswa, ketunaan jenis A (penyandang tunanetra) sejumlah 1 siswa.

Terdapat 5 jenis ketunaan yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus di SLB Veteran ditingkat SMPLB. Setiap ketunaan yang dialami siswa memiliki kemampuan yang berbeda – beda sehingga membutuhkan penanganan yang berbeda juga. Jenis ketunaan yang dimiliki siswa SLB Veteran tingkat SMPLB diantaranya:

a. Jenis ketunaan C

Jenis ketunaan C dialami oleh penyandang tunagrahita ringan (Moron / debil atau mampu didik). Terdapat 10 siswa penyandang jenis ketunaan C di SLB Veteran tingkat SMPLB diantaranya 7 siswa laki – laki dan 3 siswa perempuan.

b. Jenis ketunaan C1

Jenis ketunaan C1 dialami oleh penyandang tunagrahita sedang (Imbersil atau mampu dilatih). Penyandang tunagrahita sedang juga memiliki kemampuan intelektual yang dibawah rata – rata seperti

halnya dengan jenis ketunaan C yaitu penyandang tunagrahita ringan. Terdapat 9 siswa penyandang jenis ketunaan C1 di SLB Veteran tingkat SMPLB diantaranya 7 laki – laki dan 2 perempuan.

c. Jenis ketunaan B

Jenis ketunaan B dialami oleh penyandang tunarungu. terdapat 4 siswa penyandang jenis ketunaan B di SLB Veteran tingkat SMPLB diantaranya 2 laki dan 2 perempuan.

d. Jenis ketunaan A

Jenis ketunaan A dialami oleh penyandang tunanetra. Terdapat 1 siswa perempuan penyandang ketunaan A di SLB Veteran tingkat SMPLB.

e. Jenis ketunaan Autis

Jenis ketunaan autis dilami oleh penyandang gangguan perkembangan saraf. Gangguan perkembangan saraf ini memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa dan kemampuan seorang anak dalam berinteraksi, berkomunikasi serta berperilaku. Terdapat 2 siswa peyandang autis di SLB Veteran tingkat SMPLB.

Pada tingkat SMPLB di SLB Veteran terdapat tiga kelas yaitu kelas VII (tujuh), kelas VIII (delapan) dan kelas IX (sembilan). Setiap siswa akan menempati kelas sesuai tingkatan kemampuan yang mereka miliki. Satu kelas akan didampingi 1 (satu) hingga 2 (dua) pendidik.



Gambar 4.2 : Pembelajaran didalam kelas

A. Temuan Data

1. Kegiatan belajar di lingkungan sekolah

A. Kegiatan siswa penyandang tunagrahita di SLB Veteran

Pada SLB Veteran siswa penyandang tunagrahita memiliki 2 tingkatan yaitu tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang. Meskipun terdapat perbedaan dalam tingkatan tersebut tidak menjadi suatu penghalang untuk mereka saling berinteraksi. Ketika siswa penyandang tunagrahita berada di lingkungan sekolah, mereka sangat aktif dalam berinteraksi baik dengan individu maupun dengan kelompok. Siswa penyandang tunagrahita berinteraksi dengan guru, siswa tunagrahita yang lain bahkan dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya seperti siswa tunarungu, siswa autisme dan siswa tunanetra. Berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi dan penuturan dari guru kelas di SLB Veteran, aktivitas interaksi siswa penyandang tunagrahita di

SLB Veteran dapat berbentuk komunikasi, kerjasama, tolong menolong, toleransi, gotong royong dan saling menghargai. Interaksi tersebut dapat terjalin dari beberapa aktivitas yang dilakukan oleh siswa diantaranya:

a) Komunikasi

Interaksi dalam bentuk komunikasi ini terjalin dari beberapa aktivitas siswa seperti: saat jam istirahat siswa mengobrol membahas kegiatan saat dirumah, film, *game online*, bercanda, berdiskusi saat pembelajaran.

b) Kerja sama

Interaksi dalam bentuk kerja sama ini terjalin dari beberapa aktivitas siswa seperti: Pembagian tugas saat jadwal piket, bekerja sama saat membuat prakarya, bekerja sama saat mengerjakan tugas, kerja sama untuk menjalin kekompakan saat bermain. Kerja sama ini dilakukan dengan cara mereka saling memberika masukan, saling mendukung, dan saling membantu satu sama lain untuk mencapai keinginan bersama.

c) Tolong menolong

Interaksi dalam bentuk tolong menolong ini terjalin dari beberapa aktivitas siswa seperti: Membantu guru membawakan peralatan mengajarnya, membantu teman saat mengalami kesulitan seperti kesulitan membaca tulisan dipapan tulis, kesulitan dalam memahami hal yang sedang disampaikan oleh orang lain, kesulitan saat turun dari tangga kelas dan lain sebagainya.

d) Toleransi

Interaksi dalam bentuk toleransi ini terjalin dari beberapa aktivitas siswa seperti : saling memahami kekurangan yang dimiliki orang lain, saling menghormati perbedaan agama antar siswa, tidak melakukan perudungan (pembulian) pada siswa lain dan tidak membedakan teman satu dengan lainnya.

e) Gotong royong

Interaksi dalam bentuk gotong royong ini terjalin dari beberapa aktivitas siswa seperti: saling gotong royong dalam menjaga ketertiban dan keamanan kelas, gotong royong dalam mengerjakan tugas sekolah, gotong royong saat melakukan kerja bakti disekolah. Gotong royong ini dilakukan siswa dengan cara membagi pekerjaan secara rata, saling menawarkan bantuan, saling mengingatkan satu sama lain guna mencapai suatu kedisiplinan dalam kelas.

Interaksi siswa tunagrahita tersebut dilakukan dengan sesama siswa berkebutuhan khusus maupun dengan orang lain seperti guru, pegawai sekolah dan orang tua. Berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi dan penuturan dari guru kelas di SLB Veteran, terdapat hambatan dalam interaksi siswa tunagrahita yaitu adanya gangguan berkomunikasi seperti berbicara dan penyampaian makna yang ingin mereka utarakan. Hambatan yang dialami oleh siswa tunagrahita ini dipengaruhi oleh keterbatasan yang dimilikinya dalam mempelajari pengetahuan abstrak dan menggeneralisasikan hal – hal yang baru. Terdapat juga siswa penyandang

tunagrahita yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi. Hal ini dikarenakan adanya rasa ketidakpercayaan terhadap orang lain, kesulitan dalam menyampaikan keinginannya, sulit memahami apa yang sedang dibicarakan dan memiliki sifat pemalu

Begitu juga yang disampaikan oleh guru kelas “iya benar sekali, dalam berinteraksi setiap anak berbeda – beda. Contohnya dalam komunikasi, ada yang bisa memahami temannya itu membahas apa, ada yang sulit memahami. Kalau dalam bentuk interaksi yang lain itu seperti mereka saling gotong royong membersihkan kelas, menyiram tanaman, membantu temannya kalau sedang mengalami kesulitan. Terkadang juga saling ingetin satu sama lain mbak tentang hal – hal yang dilarang seperti dilarang buang sampah sembarangan, kalau sudah bel masuk teman – temannya dipanggil agar masuk kelas, kalau ada temanya makan dikelas dikasih pengertian. Mereka melakukan interaksi sama semua siswa yang ada disekolah mbak meskipun berbeda ketunaannya. Seperti interaksi dengan tunarungu, tunanetra. Mereka bisa kok saling berinteraksi dengan baik”²⁵.

Dari informasi yang disampaikan oleh informan yaitu untuk melakukan suatu interaksi setiap siswa tunagrahita memiliki cara dan kemampuannya masing – masing. Hal ini dapat dilihat tingkatan dari ketunaan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Terdapat pula interaksi yang dilakukan oleh siswa tunagrahita dan tunarungu. Walaupun keterbatasan yang dimiliki mereka berbeda, mereka tetap dapat melakukan interaksi seperti berkomunikasi meskipun terdapat pula perbedaan teknik mereka dalam berkomunikasi. Siswa tunagrahita dan siswa tunarungu saling

memahami kondisi mereka sehingga tidak ada yang membatasi mereka dalam melakukan suatu interaksi.

a. Kegiatan siswa penyandang tunarungu di SLB Veteran

Banyak kegiatan yang dilakukan oleh siswa penyandang tunarungu disekolah salah satunya yaitu berinteraksi. Interaksi yang dilakukan oleh siswa tunarungu dapat berupa interaksi dengan konteks komunikasi. Siswa penyandang tunarungu dalam berinteraksi lebih memprioritaskan kepekaan indra penglihatannya (mata). Kontak mata inilah yang menjadi alat perolehan bahasa utama bagi anak tunagrahita. Dalam melakukan interaksi dengan konteks komunikasi siswa tunarungu tingkat SMPLB di SLB Veteran ini lebih condong melihat gerak bibir lawan bicaranya tersebut. dalam berkomunikasi siswa tunarungu dan lawan bicaranya harus saling berhadapan agar siswa tunarungu dapat menafsirkan dan memahami hal yang sedang dikomunikasikan. Apabila komunikasi dengan teknik saling berhadapan untuk melihat gerak bibir tidak dapat membantu maka dapat menggunakan bahasa isyarat atau melalui media tulis.

Begitupula yang disampaikan oleh guru kelas “benar, dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu, pertama kita harus menyentuh badannya dulu mbak, jika siswa tersebut sudah berhadapan wajah dengan kita baru kita dapat mengajaknya berkomunikasi. Hal ini dilakukan agar mereka mudah memahami apa yang kita sampaikan dan tidak menyinggung perasaannya²⁶”.

Dalam melakukan interaksi dengan konteks komunikasi siswa tunarungu biasanya menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat yang digunakan siswa tunarungu tingkat SMPLB di SLB Veteran yaitu bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yaitu bahasa isyarat yang terdiri dari tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat gerak tubuh, gerak tangan dan gerak bibir yang melambangkan kosakata bahasa Indonesia²⁷. Disampaikan juga oleh guru kelas:

“Untuk komunikasi juga bisa menggunakan bahasa isyarat SIBI atau BISINDO. Kalau bahasa isyarat SIBI ada bukannya mbak, tapi kalau BISINDO itu lebih bersifat alami jadi lebih condong langsung pada konteks kata dan pemahaman dia seperti jika lapar bahasa isyaratnya menunjuk ke perut dan gerakan makan. Akan tetapi walaupun bahasa BISINDO lebih mudah untuk digunakan, guru tetap mengajarkan bahasa SIBI agar memudahkan mereka berkomunikasi saat didunia luar. Tapi siswa terkadang malas kalau menggunakan bahasa SIBI mbak kalau ngobrol sama temannya jadi mereka kadang pakai bahasa BISINDO²⁸”.



Gambar 4.3 : Bahasa Isyarat SIBI (sistem isyarat Bahasa Indonesia)

27 Yeni Reskina, “Pengaruh Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Berita Televisi Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Tunarungu di Kota Pekanbaru”,(Universitas Riau Vol. 6 Nomer 5, 2019) hal.5

28 wawancara pada tanggal 07 April 2023 pukul 12.00

Dari informasi yang disampaikan oleh informan yaitu siswa tunarungu dalam melakukan komunikasi mereka akan menyentuh badan lawannya terlebih dahulu lalu berhadapan dengan lawan bicaranya. Mereka akan melihat gerak bibir dari lawan bicaranya, jika mereka merasa kurang paham yang sedang dibicarakan oleh lawan bicaranya mereka kemudian menggunakan bahasa isyarat SIBI maupun BISINDO. Hal ini juga dilakukan oleh guru saat dalam proses belajar mengajar sedang berlangsung. Saat berkomunikasi siswa tunarungu harus ditekankan pada bahasa isyarat SIBI. Hal ini dikarenakan siswa tunarungu kebanyakan malas dalam menggunakan bahasa isyarat. Jika dilihat dari fungsinya bahasa isyarat SIBI ini sangat penting guna membantu siswa tunarungu tersebut dalam berkomunikasi di lingkungan luar.

Selain dari konteks komunikasi. Siswa tunarungu juga dapat berinteraksi dalam konteks kerja sama dan toleransi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aktivitas yang mereka lakukan di lingkungan sekolah diantaranya:

- a) Kerja sama : saling bergotong royong dalam menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan kelas, saling membantu saat siswa lain sulit memahami hal yang disampaikan orang lain, membantu guru untuk menjelaskan pada siswa lain dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa isyarat yang dipahami siswa tunarungu, bekerja sama pada saat mengerjakan tugas kelompok.

- b) Toleransi: saling menghargai dan menghormati kekurangan yang dimiliki oleh setiap siswa, saling menghormati adanya perbedaan agama, tidak membeda – bedakan siswa satu dengan lainnya dan tidak melakukan perundungan pada siswa jenis berkebutuhan khusus lain.

Dari penjelasan dan pernyataan diatas, dalam melakukan suatu interaksi dengan konteks komunikasi siswa penyandang tunarungu lebih memprioritaskan kepekaan indra pengelihatannya (mata) dengan melihat gerak bibir, menggunakan bahasa isyarat dan melalui media tulis. Di SLB Veteran lebih menekankan penggunaan bahasa isyarat dalam berinteraksi dengan konteks komunikasi siswa tunarungu dengan menggunakan bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Hal ini dilakukan agar siswa tunarungu tidak mengalami kesulitan saat melakukan komunikasi di lingkungan luar sekolah.

b. Kegiatan siswa penyandang tunanetra di SLB Veteran

Kegiatan yang dilakukan oleh siswa penyandang tunanetra di sekolah salah satunya kegiatan berinteraksi. Akan tetapi dalam berinteraksi siswa penyandang tunanetra di SLB Veteran terbilang sangat minim. Hal ini dikarenakan belum terbiasanya siswa tersebut di lingkungan luar seperti lingkungan sekolah dan adanya faktor emosional yang belum bisa terkontrol.

Seperti yang disampaikan oleh guru kelas “iya mbak, siswa tunanetra ini sangat jarang masuk kelas. Dia masuk kelas saat dia mau saja mbak. Memang anaknya seperti itu mbak sejak SD

dia pendiam, tertutup dan jarang masuk sekolah. Untuk faktor tidak masuknya kadang karna emosinya, kadang tidak ada yang mengantar, kadang karna tidak ada teman mbak. Dia kan jarang masuk mbak, jadinya dia jarang punya teman mbak. Apalagi yang tunanetra tingkat SMP disini hanya ada 1 siswa saja. Kalau diajak main sama temannya dari ketunaan lain gitu kadang mau kadang nolak mbak. Anaknya juga gak bisa dipaksa jadi nya gitu interaksinya sangat kurang mbak²⁹”

Dari informasi yang disampaikan diatas, interaksi yang dilakukan oleh siswa tunanetra dikarenakan adanya faktor internal seperti faktor emosional, tidak ada yang mengantar untuk pergi kesekolah, dan tidak adanya teman menjadikan siswa tunanetra ini jarang sekali mengikuti pembelajaran disekolah. Adanya sifat pendiam dan tertutup menjadikan siswa ini saat disekolah jarang melakukan interaksi baik dengan guru maupun dengan siswa lain. Interaksi yang terjalin hanya saat pembelajaran dimana dia dapat berkomunikasi dengan guru mengenai pembelajaran yang sedang dipelajari. Saat guru mencoba membantunya untuk berinteraksi dengan siswa lain siswa tunanetra hanya diam dan sering menolak.

c. Kegiatan siswa autis di SLB Veteran

Kegiatan yang dilakukan oleh siswa penyandang autis disekolah salah satunya kegiatan berinteraksi. Dalam berinteraksi siswa penyandang autis di SLB veteran terbilang sangat minim. Hal ini dikarenakan siswa penyandang

29 wawancara pada tanggal 18 Mei 2023 pukul 09.15

autis dalam berinteraksi dengan siswa lain maupun dengan guru kelas masih belum terjalin dengan baik dan masih sangat pasif terhadap lingkungan disekitarnya. Hal ini dikarenakan siswa penyandang autis mengalami kesulitan dalam mengenali dan memahami pikiran serta perasaan orang lain. Siswa penyandang autis juga sulit dalam mengekspresikan dan mengendalikan dirinya.

Seperti yang disampaikan oleh guru kelas “siswa autis ini dalam berinteraksi terbilang sangat minim ya mbak, karena anak autis kan punya keterbatasan saraf jadinya berpengaruh dalam mengolah emosional, berkomunikasi dan berperilaku mbak. Dia kesulitan dalam memahami kita orang normal apalagi dengan siswa berkebutuhan khusus. jika dia merasa tidak nyaman ya nangis, marah – marah, teriak, mukul kadang ya nunjuk – nunjuk sesuatu gitu mbak. Jika senang ya dia hanya senyum dan tertawa. Jadinya kalau ngobrol atau melakukan sesuatu hal belum bisa. Ya cuma itu cara dia dalam berinteraksi atau dalam menyampaikan sesuatu. Tapi kalau ditanya apa gitu kadang paham mbak tapi ya kadang ngga³⁰”



Gambar 4.4 : Proses belajar mengajar anak autis

Dari informasi diatas, siswa penyandang autisme dalam melakukan interaksi terbilang sangat minim. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dia miliki. Anak autisme mengalami keterbatasan saraf jadinya berpengaruh dalam mengolah emosional, berkomunikasi dan berperilaku. Interaksi yang terjalin disekolah hanya saat proses belajar mengajar berlangsung seperti guru menjelaskan mana yang boleh atau yang tidak boleh dilakukan, menjelaskan pelajaran seperti macam-macam kegiatan melalui gambar dibuku, menuntun untuk menulis dan tanya jawab. Siswa penyandang autisme juga mengalami kesulitan dalam penyampaian keinginannya, mereka dalam menyampaikan sesuatu dengan cara teriak, marah, menangis, tertawa, tersenyum dan menunjukkan sesuatu. Dalam melakukan interaksi dalam konteks komunikasi siswa penyandang autisme terkadang dapat memahami apa yang sedang disampaikan lawan bicaranya. tetapi terkadang juga mengalami kesulitan dalam memahami.

2. Aktivitas keseharian di lingkungan keluarga

a. Aktivitas keseharian anak tunagrahita dilingkungan keluarga

Didalam lingkungan keluarga siswa tunagrahita beraktivitas seperti individu pada umumnya. Mereka dapat berinteraksi secara baik dengan keluarganya seperti ayah, ibu, kakak atau adik hingga nenek dan kakek dari siswa tunagrahita tersebut. seperti halnya pada siswa bernama Pratama Bayu Ardiansyah kelas VII (tujuh). Bayu dapat lebih mengekspresikan dirinya saat berada dirumah. Walaupun memiliki keterbatasan dalam intelektual Bayu tidak

hanya dapat berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus saja dia juga dapat berkomunikasi dengan orang normal. Dia dapat memahami apa yang disampaikan oleh orang lain walaupun terkadang butuh pengulangan dalam penyampaiannya. Bayu saat berada dilingkungan keluarga lebih bersikap mandiri. Dia dapat melakukan hal yang ingin dia lakukan.

Seperti yang disampaikan oleh ibu dari Bayu “nggih mbak, Bayu saget berkomunikasi ingkang sae koyok yugo normal kayak umume. Tapi kadang kudu mbaleni mbak pas ngandani opo – opo. Soale kadang mahami opo seng awak dewe sampekno tapi kadang sek ngeproses opo seng awak dewe sampekno. Larene lueh mandiri mbak nek ten griya. Nek luwe mundut dhahar kiyambek, nek tumbas jajan nyuwun arto terus tumbas kiyambek. Lek sore ngoten kadang klambine diumbah dewe mbak. Kadang pisan ngewangi mbah lanang e ten sabin mbak”

Terjemah :

“iya mbak Bayu bisa berkomunikasi dengan baik seperti anak normal pada umumnya. Walaupun kadang harus mengulang mbak kalau menyampaikan sesuatu. Soalnya kadang dia dapat memahami apa yang kita sampaikan kadang dia masih memproses apa yang kita sampaikan. Dia lebih mandiri mbak kalau dirumah. Kalau lapar ambil makan sendiri, kalau beli jajan minta uang terus beli sendiri, kalau sore gitu kadang bajunya dicuci sendiri mbak. Kadang juga bantu kakek nya ke sawah mbak”.³¹

Interaksi yang dilakukan oleh Bayu tidak hanya pada konteks komunikasi saja. Bayu juga dapat melakukan interaksi melalui kerja sama seperti membantu kakeknya untuk mengawasi sawah. Bayu juga dapat membantu ibunya dengan menyapu halaman, merapikan barang – barang yang berantakan dan membantu mencuci pakaian. Menurut ibu Bayu, Bayu mulai bisa berinteraksi dengan baik sejak Bayu bersekolah. Bayu mulai mengalami

31 wawancara pada tanggal 05 Mei 2023 pukul 09.30

peningatan baik dalam pemahaman tentang hal yang dilarang dan dianjurkan serta cara bersikap yang baik. Sebelum Bayu bersekolah, Bayu cenderung susah untuk berinteraksi dengan orang lain hingga sulit memahami apa yang disampaikan oleh orang lain.

Seperti halnya dengan Bayu, Achmad Rafa Ardiansyah siswa kelas VII (tujuh) ini juga memiliki interaksi dilingkungan keluarga yang sangat baik. Dilingkungan keluarga Rafa sangat dekat dengan adiknya. Walaupun Rafa memiliki keterbatasan tetapi rafa bisa bersikap menjadi kakak seperti individu normal pada umumnya. Rafa selalu membantu ibunya dengan menjaga adiknya, mengajak bermain adiknya hingga menemani adiknya belajar. Akan tetapi dalam berkomunikasi terkadang rafa mengalami kendala sulit memahami apa yang disampaikan orang lain dan sulit menyampaikan keinginannya.

Seperti halnya yang disampaikan oleh ibu Rafa “*Rafa niku meneng mbak larene, tapi kale adike gati banget, saget ngalah kayak umume mas ngoten mbak. Tapi larene kadang angel ngerteni opo seng awakdewe omongno mbak. Larene nggih angel ngutarakno opo seng dipingini mbak. Larene ngge angel ngutarakno nopo seng dipingini mbak*”

Terjemah :

“Rafa itu pendiam mbak anaknya, tapi kalau sama adiknya baik banget, bisa ngalah, kayak kakak pada umumnya gitu mbak. Hanya saja dia kadang sulit memahami apa yang kita sampaikan mbak. Dia juga sulit mengutarakan apa yang dia inginkan mbak³²”.



Gambar 4.5 :Wawancara bersama orang tua siswa

Dari informan tersebut dapat dipaparkan bahwa keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita memiliki hambatannya masing – masing sesuai dengan kondisi dari anak tersebut. terdapat anak tunagrahita yang mampu melakukan interaksi dengan konteks komunikasi secara baik, terdapat juga yang mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi. Terdapat juga yang mengalami kesulitan dalam memahami baik yang dia rasakan maupun yang disampaikan oleh orang lain. Hamabatan – hambatan yang dialami anak tunagrahita tersebut akan berdampak pada aktivitas interaksinya.

b. Aktivitas keseharian anak tunarungu dilingkungan keluarga

Didalam lingkungan keluarga siswa tunarungu beraktivitas seperti individu normal pada umumnya. Keterbatasan yang dimilikinya tidak selamanya menjadi penghalang untuk aktivitasnya. Seperti halnya pada Adinda Amelia Putri siswi SMPLB kelas IX. Dinda mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) sehingga Dinda juga mengalami kesulitan dalam berbicara. Karena

keterbatasan pada indera pendengar dan bicaranya dalam berkomunikasi Dinda menggunakan bahasa isyarat. Di lingkungan keluarga dinda dalam berkomunikasi lebih sering menggunakan bahasa isyarat BISINDO. Hal ini dikarenakan bahasa isyarat BISINDO lebih mudah dipahami dan diterjemahkan oleh lingkungan keluarga Dinda.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Ibu Dinda “ ten omah biasane damel bahsa isyarat BISINDO mbak. Mergo gampang penerapan e. Konco – koncoe Dinda ten griyo ngge memahami keadaan e Dinda mbak. Tapi mungkin lare – lare arek normal nggih mbak dadi kadang ngge mboten paham Dinda ngomong nopo. Tapi nek gak paham unu biasa e ditulis mbak”

Terjemahan:

kalau dirumah biasanya menggunakan bahasa isyarat BISINDO mbak, karena mudah aja penerapannya. Teman – teman dinda dirumah juga memahami keadaan dinda mbak. Hanya saja mungkin karna mereka anak normal ya mbak jadi kadang nggak paham dinda ngomong apa. Kalau gak paham gitu biasanya ditulis mbak³³”.

Walaupun memiliki keterbatasan dalam berinteraksi, lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar Dinda tetap menghargai dan memahami kekurangan dinda. Dinda dan orang sekitarnya tetap berinteraksi dengan baik. Interaksi yang terjalin tidak hanya pada komunikasi melainkan juga adanya toleransi, saling memahami satu sama lain, saling membantu dan lain sebagainya. Dindapun memiliki sikap yang penuh pengertian. Jika lawan bicaranya tidak memahami apa yang sedang Dinda katakan, Dinda menggunakan teknik tulis. Dinda juga kerap sekali membantu teman

33 wawancara pada tanggal 06 Mei 2023 pukul 11.00

berkebutuhan khusus yang sama dilingkungan sekitarnya untuk mencoba berinteraksi dengan lingkungan luar.

Sedikit berbeda dengan Khaidar Ali siswa kelas IX yang lebih cenderung pendiam dilingkungan keluarga maupun dilingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya. Ali sangat sulit berinteraksi dikarenakan sulitnya dia mengutarakan hal yang ingin disampaikan. Tidak hanya itu, adanya pengucilan dari lingkungan sekitar yang menjadikan Ali menutup diri. Ibu ali menjelaskan bahwa terkadang Ali mendapatkan ejekan dari anak – anak seusianya karena keterbatasan yang dimilikinya. Hal tersebut yang memicu ali menjadi tertutup sekali meskipun pada orangtuanya. Ali lebih memilih menghabiskan waktunya dikamar tidurnya. Jika kondisi emosinya tidak stabil Ali kerap sekali mengurung diri dikamar dan tidak ingin bertemu dengan siapapun. Namun, terdapat sedikit perubahan ketika Ali mulai bersekolah. Ali secara bertahap menunjukkan adanya peningkatan pada dirinya seperti mulai bisa menjelaskan sesuatu, sedikit bisa berkomunikasi dengan orang lain dan mulai bisa bekerjasama dengan teman sebayanya yang memiliki keterbatasan yang sama.



Gambar 4.6 : wawancara bersama orang tua siswa

Dari informan tersebut dapat dipaparkan bahwa keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu memiliki hambatan sesuai dengan kondisi dari anak tersebut. terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi hal ini dikarenakan lawan bicaranya kurang memahami bahasa yang disampaikan oleh anak tunarungu, terdapat juga kesulitan dalam mengekspresikan dirinya sendiri, dan adanya faktor lingkungan yang membeda – bedakan latar belakang anak tunarungu dan anak normal lainnya. Hamabatan – hambatan yang dialami anak tunagrahita tersebut akan berdampak pada aktivitas interaksinya.

c. Aktivitas keseharian anak tunanetra dilingkungan keluarga

Didalam lingkungan keluarga siswa tunanetra akan berinteraksi dengan keluarganya seperti ayah, ibu, nenek, kakek hingga saudaranya. Seperti halnya pada Dewi Nur Siti Aminah siswi SMPLB kelas VII yang biasa dipanggil Siti.

Di dalam lingkungan keluarga Siti berinteraksi secara baik dengan keluarganya baik dengan ayah maupun ibunya. Walaupun memiliki sifat pendiam Siti dapat berinteraksi dalam aspek komunikasi dan kerjasama. Interaksi dalam aspek komunikasi dapat ditunjukkan oleh Siti melalui aktivitasnya mengobrol santai dengan orang tua dan saudaranya, bercerita tentang kesehariannya pada ibunya, mengutarakan apa yang dirasakan dan keinginannya. Sedangkan interaksi dalam aspek kerja sma dapat dilihat dari aktivitas Siti saat dirumah seperti membantu ibu mencuci bajunya sendiri, membantu menata rumah dan membantu menyiapkan keperluan ibu dan ayahnya saat akan berangkat bekerja.

Seperti halnya yang disampaikan ibu dari Siti “nggih mbak, Siti masio mboten saget ningali secara apik larene saget ngewangi kulo kayak resik – resik omah, saget umbah klambine dewe, ngerapihno kamare dewe. Yen kulo kale ayah e bakal budal erjo ngoten larene sing nyiapaken jaket, sandal, tase ayah e mbak. Keperluan kulo sisan mbak. Kan kulo sadean mbak, ngoten niku bahan – bahan sadean kulo larene seng nyiapaken. Dideleh ten narep lawang ngken kulo gari bidal. Siti niku meneng banget mbak larene mek gelem ngomong ngge kale keluargane mawon mbak kayak kulo, ayahe, dulur – dulur cedek omah mriki mawon. Tapi nek ndek sekolah ngoten niku meneng. nek kulo kale ayah e nyambut damel ngoten iku larene ten kamar mbak sampek kulo mantuk”

Terjemah:

“iya mbak, siti walaupun tidak dapat melihat secara baik dia bisa membantu saya seperti beres – beres rumah, bisa nyuci bajunya sendiri, merapikan kamarnya sendiri. Kalau saya danayahnya mau berangkat kerja gitu dia yang nyiapin jaket, sandal, tasnya ayahnya mbak. Keperluan saya juga mbak. Kan saya berdagang mbak gitu bahan – bahan dagangan saya dia yang nyiapin. Diletakkan didepan pintu biar nanti saya tinggal berangkat. Siti itu pendiam sekali mbak dia cuma mau bicara ya sama keluarganya sja mbak seperti saya, ayahnya, saudara –saudara dekat rumah sini saja. Tapi kalau disekolah gitu pendiam. Kalau

saya dan ayahnya kerja gitu dia dikamar mbak sampai saya pulang.³⁴”

Interaksi yang dilakukan oleh Siti dilingkungan keluarga terjalin dengan baik. Akan tetapi, Siti kurang berinteraksi secara baik dilingkungan sekitarnya. Hal ini didasarkan dengan sifat pendiam yang dimiliki oleh Siti. Terdapat penolakan yang dilakukan oleh Siti saat diajak oleh Ibu untuk berkomunikasi dan bermain dengan anak seumuran Siti.

Seperti yang dijelaskan oleh ibu Siti “*sampun gelem mbak kulo jak Siti dolen ten griyane tonggo seng nggada yugo sak umuran Siti, tapi Siti mboten tau purun. larene langsung mlebet kamar terus dikunci. Ngge mpun yoknopo maleh mbak Siti larene meneng. Sanjange larene mboten mboten pengen dolen, enak ndek omah ngoten e. paling larene dereng nggada kepercayaan diri mbak. Kulo mboten tau mekso mbak lhanek larene mboten purun. Ngge kulo jar aken.*”

Terjemahan :

“sudah sering mbak saya ajak Siti main kerumah tetangga yang punya anak seusia Siti, tapi Siti tidak pernah mau. Dia langsung masuk kamar terus dikunci. Ya meu gimana lagi mbak, Siti anaknya sangat pendiam. Katanya dia gak pengen main, enak dirumah gitu e. Mungkin dia belum punya kepercayaan diri mbak. Saya gapernah maksa mbak kalau dia gamau. Saya biarkan.³⁵”

34 wawancara pada tanggal 08 Mei 2023 pukul 14..30

35 wawancara pada tanggal 08 Mei 2023 pukul 14..40



Gambar 4.7 : Wawancara bersama orang tua

Dari informasi yang di sampaikan oleh informan yaitu interaksi yang dilakukan oleh Siti dilingkungan keluarga terjalin dengan baik. Akan tetapi, Siti kurang berinteraksi secara baik dilingkungan sekitarnya. Hal ini didasarkan dengan sifat pendiam yang dimiliki oleh Siti. Siti juga memiliki sifat kurang percaya diri.

d. **Aktivitas keseharian anak autis dilingkungan keluarga**

Pada lingkungan keluarga siswa yang bernama Nabila Ayu Rafifa siswi kelas VIII yang biasa dipanggil Ayu mengalami kesulitan dalam berinteraksi hal ini dikarenakan Ayu mengalami kesulitan dalam memahami orang lain, mengekspresikan dan mengendalikan dirinya. Ayu melakukan interaksi dilingkungan keluarga hanya pada saat bersama ibunya, seperti saat belajar,

saat bermain dan saat waktu luang. Interaksi. yang terjalin dapat berupa interaksi pada aspek komunikasi dan kerja sama.

Interaksi dalam aspek komunikasi dapat dilihat dari aktivitas ayu diantaranya belajar dan mengobrol. Interaksi dalam aspek kerja sama dapat dilihat dari aktivitas Ayu diantaranya saat ayu diminta untuk mengambil suatu barang, saat diminta untuk mengendalikan emosinya dan saat membantu membereskan barang – barang pribadinya.

Seperti halnya yang dikatakan oleh ibu Ayu “Ayu angel banget diajak omong mbak, arek e nek ketemu uwong seng mboten dieruhi utowo dikenali sakliyane ibu bapak mesti moreng – moreng. Tapi nek menurut arek e uwoong iku apik ngunu arek e langsung ngejak salaman. Arek e nek komunikasi ngge mek ambk wong tuone ambek dulur cedek tok mbak. Nek komunikasi mek pas sinau kayak tak tanyai bacae apa ini, gambar apa ini, tak suruh nulis apa seng tak omongne. Kadang tak takok I nang sekolah maeng yoopo. Tapi ya unu iku mbak kadang nyambung kadang engga. Tapi nek dikengken niku arek e ngerti mbak kayak tak kengken njupuk HP, nutup lawang ambk tak kengken gak usah moreng – moreng maneh unu ngerti mbak”.

Terjemahan:

“Ayu sangat sulit diajak komunikasi mbak. Dia kalau bertemu orang asing atau orang selain ibu dan ayahnya saja selalu marah - marah. Tapi jika menurut pandangan dia orang itu baik dia langsung mengajak bersalaman. Dia kalau berkomunikasi hanya bersama orang tuanya dan saudara terdekatnya saja. Kalau komunikasi hanya saat belajar seperti saya tanyai bacanya apa ini, gambar apa ini, saya suruh menulis apa yang saya ucapkan. Terkadang saya tanyai bagaimana tadi saat di sekolah. Tetapi ya gitu mbak kadang jawabannya nyambung kadang tidak. Tapi kalau disuruh dia bisa mengerti mbak, seperti saya suruh mengambil *handphone*, menutup pintu dan saya suruh untuk tidak marah – marah lagi itu bisa mengerti mbak.³⁶”



Gambar 4.8 : wawancara bersama orang tua

Dari informasi yang di sampaikan oleh informan yaitu keterbatasan yang dimiliki oleh Ayu, menjadikan aktivitas interaksi Ayu terbilang cukup kurang sehingga Ayu hanya dapat berinteraksi dengan keluarganya saja walaupun terkadang Ayu mengalami kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan oleh orang lain. Bahkan terkadang Ayu tidak dapat mengendalikan emosinya saat bertemu dengan orang lain selain orang tuanya. Terkadang dalam berinteraksi dalam konteks kerja dan komunikasi Ayu dapat memahami. Hal ini dapat dilihat saat Ayu membantu melakukan aktivitas di rumah dan saat diminta untuk mengendalikan emosi

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas lebih lanjut mengenai temuan – temuan yang telah diuraikan pada bab IV. Untuk menemukan hasil penjelasan yang mendasari temuan – temuan, pembahasan dilakukan dengan memadukan antara temuan dan teori atau hasil penelitian yang telah ada pada waktu penelitian di lapangan. Pembahasan temuan ini berdasarkan sesuai fokus penelitian yaitu:

A. Bentuk aktivitas interaksi siswa berkebutuhan khusus di Sekolah

Di lingkungan sekolah, selain melakukan aktivitas belajar, siswa SLB Veteran tingkat SMPLB juga melakukan aktivitas interaksi. Interaksi yaitu suatu relasi antar dua sistem yang terjadi sehingga kejadian yang berlangsung pada suatu sistem yang akan memberikan pengaruh pada kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Interaksi juga dapat disebut sebagai suatu kegiatan yang saling bersosialisasi yang berwujud dalam sebuah tindakan. Menurut George Herbert Mead teori interaksionisme simbolik yaitu interaksi yang terjadi karena penggunaan simbol – simbol yang memiliki makna. Simbol – simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antar individu satu dengan yang lainnya.

Seseorang dalam melakukan interaksi akan saling memberikan tindakan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana yang ditemui oleh peneliti dilokasi penelitian, terdapat aktivitas interaksi yang terjalin yaitu aktivitas interaksi yang dilakukan oleh siswa penyandang ketunaan yang sama, siswa penyandang ketunaan yang berbeda dan

siswa penyandang ketunaan dengan orang normal. Proses interaksi ini dapat berlangsung secara individu dengan individu hingga individu dengan kelompok. Menurut George Herbert Mead dalam teori interaksionisme simbolik terdapat aspek – aspek terjadinya suatu interaksi diantaranya tindakan, *gesture* (gerakan isyarat), simbol – simbol signifikan, *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat). Berikut macam aspek – aspek terjadinya interaksionisme simbolik yang terjadi di SLB Veteran:

1. Tindakan

Tindakan merupakan mekanisme dari suatu pengamatan yang muncul dari persepsi sehingga ada respon untuk melakukan suatu tindakan. Dalam menganalisis tindakan, Mead memusatkan perhatiannya pada rangsangan (stimulus) dan tanggapan (response). Mead mengidentifikasi terdapat empat tahap dasar pada suatu tindakan diantaranya:

a. Impuls

Pada tahap ini, dorongan hati atau impuls yang meliputi stimulasi atau rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap rangsangan. Mungkin bagi kalangan orang normal tahap impuls sudah sering terjadi dan sering dilakukan didalam hidupnya. Begitu pula pada anak berkebutuhan khusus, tahap impuls juga dapat terjadi pada beberapa aktivitas siswa disekolah diantaranya:

- 1) Aktivitas impuls pada siswa tunagrahita, siswa tunarungu, dan siswa tunanetra di SLB Veteran disekolah :

- a) Pada saat merasa ingin buang air kecil atau besar dia akan memikirkan reaksi yang tepat seperti ke kamar mandi sekarang atau nanti
- b) Saat siswa merasa haus mereka memikirkan minum apa yang segar
- c) Ketika siswa tunarungu memanggil siswa tunanetra dengan menyentuh badannya, siswa tunarungu memikirkan reaksi seperti menoleh atau tidak
- d) Ketika terdapat siswa yang sedang bercerita siswa lain mencoba memahami apa yang diceritakan oleh siswa tersebut dan mempersiapkan respon untuk cerita tersebut

Aktivitas impuls dilakukan siswa tunagrahita, tunarungu dan tunanetra secara baik layaknya orang normal pada umumnya. Mereka memikirkan dan memberikan reaksi atas impuls secara spontan dan tepat. Akan tetapi sedikit berbeda pada siswa penyandang autis.

Terkadang siswa autis mengalami hambatan dalam melakukan impuls secara baik. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki. Keterbatasan dalam mengolah emosional, berkomunikasi dan berperilaku menjadi hambatan siswa autis dalam melakukan impuls. Hal ini dapat dilihat dari temuan peneliti, dimana guru kelas menjelaskan bahwa siswa autis masih seringkali buang air kecil dicelana, jika mereka merasa lapar atau haus mereka bersikap marah hingga mengamuk, sangat sulit untuk memperhatikan saat guru sedang menjelaskan. Walaupun tidak dapat melakukan impuls dengan baik terkadang anak autis juga dapat memberikan respon impuls dengan baik. Hal ini berdasarkan temuan peneliti di lokasi penelitian, saat

bermain siswa autis dapat menggiring bola dengan menendangnya dan memasukkannya ke gawang lawan. Saat merasa lelah dia bergegas duduk hingga merebahkan tubuh ke kursi kelas, bergegas cuci tangan saat melihat tangannya kotor.

b. Persepsi

Pada tahap persepsi aktor akan menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Pada tahap ini seperti halnya pada tahap impuls. Siswa tunagrahita, tunarungu dan tunanetra dapat melakukan persepsi secara baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana siswa bereaksi saat mendapatkan rangsangan yang disebutkan di tahap impuls di atas. Terdapat pula perbedaan pada siswa autis, terkadang siswa autis mengalami hambatan dalam merespon rangsangan yang dia dapatkan. Karena beberapa hal tersebut menjadikan pada tahap persepsi aktivitas yang dilakukan siswa autis terbilang sangat minim dibandingkan dengan siswa berkebutuhan khusus lainnya.

c. Manipulasi

Tahap manipulasi dilakukan ketika impuls telah menyatakan dirinya sendiri dan objek telah dipahami kemudian memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek tersebut. Tahap manipulasi ini merupakan tahap jeda dalam proses tindakan agar tanggapan tidak terwujud

secara spontan. Pada tahap manipulasi ini dapat dilihat dari kegiatan siswa yang telah dijelaskan di tahap persepsi. Pada aktivitas siswa ditahap persepsi memberikan respon saat mendapatkan tindakan. Pada tahap manipulasi ini siswa akan memikirkan untuk memberikan tindakan seperti apa dengan objek yang dia dapat tersebut. seperti saat disentuh siswa merespon dengan senyuman, menjawab atau mengajak mengobrol.

d. Penyelesaian

Pada tahap ini aktor akan memutuskan atas pertimbangan di impuls, persepsi dan manipulasi. Keputusan dari tahap ini yang akan digunakan dalam melakukan suatu tindakan. Aktivitas penyelesaian ini dapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh anak tunagrahita, tunarungu dan tunanetra sesuai dengan rangsangan yang mereka terima di tahap impuls diantaranya:

- a) Pada saat merasa ingin buang air kecil atau besar siswa secara spontan bergegas pergi ke kamar mandi. Jika mereka berada pada jam pelajaran siswa meminta izin terlebih dahulu sebelum pergi ke kamar mandi
- b) Saat siswa merasa haus mereka langsung melakukan respon seperti minum es
- c) Ketika siswa tunarungu memanggil siswa tunanetra dengan menyentuh badannya, siswa tunarungu memberikan respon dengan memberikan senyuman

- d) Ketika terdapat siswa yang sedang bercerita siswa lain mendengarkan dan memberikan respon senyum, tertawa hingga ikut merespon dengan menceritakan pengalaman yang dialaminya

2. *Gesture* (Gerakan isyarat)

Gesture atau gerak isyarat yaitu suatu bentuk komunikasi non-verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan – pesan tertentu, baik sebagai pengganti bicara atau bersamaan dan paralel dengan kata – kata. Dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus *gesture* atau gerakan isyarat ini sangat membantu pada proses interaksi terutama pada saat berkomunikasi. Di SLB Veteran *gesture* atau gerakan isyarat ini digunakan saat berkomunikasi dengan siswa tunarungu. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki siswa tunarungu yaitu keterbatasan dalam mendengar dan berbicara. Siswa tunarungu lebih cenderung menggunakan bahasa komunikasi non-verbal atau bahasa total yaitu dengan melihat ekspresi wajah, gerakan bibir, gerak tubuh dan bahasa isyarat dalam menyampaikan maksud dan pikiran dari seorang penutur.

Bahasa isyarat yang digunakan oleh siswa tunarungu di SLB Veteran yaitu bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Saat melakukan interaksi dengan siswa lain, siswa tunarungu lebih sering menggunakan bahasa isyarat BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) hal ini dikarenakan menurut siswa tunarungu bahasa isyarat BISINDO lebih mudah saat diterapkan karena lebih condong langsung pada

konteks kata yang dituju. Akan tetapi saat proses pembelajaran di SLB Veteran lebih mengutamakan bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Indonesia), hal ini bertujuan agar membantu siswa lebih memahami dan lebih menguasai bahasa isyarat SIBI guna berkomunikasi dengan orang lain dilingkungan luar sekolah. Dalam mempelajari bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Indonesia) siswa tunarungu mempelajari dari buku SIBI dimana dalam buku tersebut berisi tentang gerakan – gerakan aktivitas sehari – hari.

Aktivitas *gesture* (gerakan isyarat) di SLB Veteran hanya dilakukan oleh siswa tunarungu karena keterbatasan yang dimilikinya. Aktivitas *gesture* (gerakan isyarat) tidak dilakukan oleh siswa siswa lain selain siswa tunarungu karena mereka tidak mengalami gangguan pada pendengaran dan bicaranya. siswa tunagrahita, tunanetra dan autisme tetap bisa memahami saat berkomunikasi biasa tanpa menggunakan gerakan isyarat. Terdapat beberapa aktivitas *gesture* (gerakan tubuh) yang dilakukan siswa tunarungu di sekolah diantaranya:

- a. Saat siswa penyandang tunarungu sedang mengobrol dengan sesama siswa penyandang tunarungu seperti berdiskusi dengan teman dikelas, saat waktu istirahat dan saat bertemu di jalan
- b. Saat siswa penyandang tunarungu sedang mengobrol dengan guru dan siswa penyandang ketunaan lainnya seperti saat proses belajar mengajar berlangsung, saat bermain dan saat jam istirahat.

- c. Saat siswa tunarungu sedang mengungkapkan apa yang dirasakan seperti bertanya tentang pelajaran yang tidak mengerti, merasa lelah, sedang merasa lapar, dan lain sebagainya.

3. Simbol – simbol signifikan

Simbol signifikan merupakan suatu simbol yang memiliki makna secara umum yang telah disepakati oleh orang banyak. Seseorang menggunakan lambang atau simbol untuk memberikan pengertian kepada orang lain. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, Di SLB Veteran dalam berinteraksi menggunakan simbol yang dipertukarkan meliputi simbol verbal dan simbol non verbal. Simbol verbal terjadi pada interaksi guru dan siswa meliputi interaksi yang dilakukan baik di dalam kelas maupun luar kelas. Sedangkan simbol nonverbal meliputi kegiatan serta kebiasaan yang dilakukan siswa dan guru disekolah. Pertukaran simbol terjadi melalui interaksi dengan bahasa formal dan tidak formal. Simbol – simbol tersebut yang dipengaruhi interaksi yang dilakukan guru dan siswa dalam memahami suatu makna yang sama.

Di SLB Veteran kelas SMPLB dalam berinteraksi, terdapat simbol verbal dan nonverbal didalamnya. Simbol verbal meliputi interaksi guru dan siswa dikelas seperti pemberian materi pembahasan, proses tanya jawab, *sharing session* pengajar dan siswa, hingga pemberian nasehat kepada siswa yang diselipkan dalam proses belajar mengajar apabila siswa melakukan kesalahan ataupun sebagai arahan bagi siswa. Dalam melakukan simbol verbal

ini guru menggunakan bahasa yang memudahkan siswa memahami makna dari simbol yang ingin disampaikan oleh guru. Seperti yang peneliti dapat dilokasi penelitian salah satunya yaitu saat guru memberikan suatu nasehat kepada siswa saat mendapati siswanya melakukan kesalahan yaitu mendorong temannya saat sedang membawa air. Guru dalam memberikan nasehat menggunakan bahasa yang halus dan memberikan penjelasan mengenai dampak yang akan terjadi jika siswa melakukan hal tersebut. Setelah memberikan nasehat guru menyuruh siswa untuk meminta maaf kepada temannya tersebut.

simbol nonverbal meliputi kebiasaan yang dilakukan dikelas untuk membentuk suatu karakter yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Simbol nonverbal dalam interaksi tidak dapat dibangun sendiri, melainkan dibangun bersama dengan simbol verbal. Terdapat beberapa simbol nonverbal yang dilakukan guru dan siswa dilokasi penelitian diantaranya saat memasuki ruangan mengucapkan salam, saat awal masuk sekolah dan pulang sekolah cium tangan guru. Simbol dari aktivitas tersebut memberikan makna bahwa siswa memiliki sifat yang santun dan menghormati guru. Terdapat juga guru memberikan hukuman untuk siswa yang telat masuk kelas setelah jam istirahat dengan melarang siswa mengikuti pembelajaran selanjutnya, guru akan diam tidak melanjutkan untuk menjelaskan pelajaran jika siswa tidak memperhatikan penjelasan yang sedang disampaikan oleh guru. Simbol nonverbal tersebut memberikan makna bahwa guru ingin membiasakan siswa untuk bersikap disiplin terhadap setiap peraturan yang ada dikelas. Simbol

tersebut tidak disampaikan secara langsung pada siswa namun melalui makna tersirat dalam proses pertukaran simbol secara verbal melalui interaksi. Simbol – simbol nonverbal tertanam pada siswa dan guru serta dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya sehari – hari.

4. *Mind* (pikiran)

Pada tahap *mind* (pikiran) membentuk suatu makna yang ada pada diri manusia. Pada konsep *mind*, pikiran memunculkan ketika simbol – simbol yang signifikan digunakan dalam proses komunikasi. *Mind* juga dapat diartikan sebagai penafsiran terhadap pemikiran atau kepribadian dari diri masing – masing individu tersebut. Pada tahap ini proses interaksi siswa melibatkan mental dan berfikir, lalu menjadikan suatu kondisi sosial dapat direspon yang menyangkut hubungan dan tanggapan. Seperti yang ditemui oleh peneliti di SLB Veteran pada tahap ini dapat dilihat dari adanya aktivitas seperti saat siswa tunagrahita menepuk pundak siswa tunarungu. Tepukan pundak tersebut dimaknai sebagai sapaan, mengajak bersosialisasi dan berinteraksi melalui bahasa tubuh atau gesture tubuh. Seperti melalui pergerakan tangan untuk memperagakan angka, huruf dan menunjuk suatu tempat atau wilayah.

5. *Self* (diri)

Menurut Mead bahwasannya *self* (diri) sebagai langkah untuk mengembangkan *mind* (akal). *Self* atau diri merupakan suatu kemampuan

untuk menerima diri sendiri sebagai suatu objek yang berasal dari orang lain. Kemudian diri berkembang dengan aktivitas interaksi sosial dengan orang lain. Dalam proses melihat diri sendiri melalui sudut pandang orang lain menjadi suatu cara untuk siswa berkebutuhan khusus untuk masuk suatu tatanan sosial karena dengan itu individu akan mampu untuk menilai kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya.

Seperti halnya yang ditemui peneliti dilokasi penelitian, adanya komunikasi dan interaksi yang terjadi antara siswa berkebutuhan dengan jenis yang sama, siswa berkebutuhan khusus dengan jenis berbeda dan guru kelas. Konsep *self* (diri) muncul dan berkembang melalui aktivitas dan hubungan interaksi yang sedang terjalin. Pada aktivitas atau interaksi siswa akan terdapat kaitannya dengan konsep *I* (aku sebagai subjek) dan *Me* (aku sebagai objek). Seperti halnya pada aktivitas siswa tunagrahita di SLB Veteran. Saat kenaikan kelas, siswa masuk ke kelas VII (tujuh). Pada kelas VII (tujuh) tersebut melatih untuk siswa bersikap mandiri dan disiplin dari sebelumnya. Dalam hal tersebut siswa tunagrahita akan menggunakan dirinya sebagai objek “*Me*”, sehingga dia akan berusaha untuk bersikap mandiri dan disiplin sesuai dengan tata tertib di kelas tersebut.

Ketika siswa tunarungu sudah selaras dengan *Generalized Other*, siswa tunarungu ini dapat mempresentasikan dirinya secara otomatis kepada siswa lain melalui nilai – nilai yang sudah tertanam didalam dirinya sendiri. Nilai – nilai yang sudah diperoleh melalui *Me* akan disaring dan tertanam dalam diri, kemudian dia akan mempresentasikan nilai – nilai tersebut melalui “*I*”. dari

sini lah *self* atau diri mulai terbentuk. Konsep *self* (diri) ini lebih banyak terjadi pada siswa penyandang tunagrahita, tunanetra dan tunarungu. Konsep ini juga dapat terjadi pada siswa penyandang autisme akan tetapi sedikit mengalami hambatan karena adanya keterbatasan dalam diri mereka untuk memahami dan mengontrol dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu.

6. *Society* (masyarakat)

Pada konsep *Society* (masyarakat) disebutkan bahwa makna akan timbul berdasarkan interaksi dan akan terus berkembang dan akan disempurnakan selama proses interaksi berlangsung. Siswa berkebutuhan khusus tidak hanya berinteraksi di lingkungan sekolah saja melainkan juga di lingkungan masyarakat juga. Di lingkungan SLB Veteran masyarakat dapat menerima keberadaan siswa dengan berkebutuhan khusus dengan baik. Hal ini dapat dilihat saat ada siswa yang terlihat duduk sendiri menunggu dijemput oleh orang tuanya. Masyarakat sekitar sekolah menghampiri, terkadang untuk sekedar bertanya, terkadang menemani siswa untuk menunggu dan terkadang jika dirasa sudah terlalu lama menunggu siswa tersebut diantar pulang dan terkadang masyarakat sekitar juga membantu siswa untuk menyebrang jalan.

Tanggapan dan pandangan yang baik dari masyarakat ini lah yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus ini hanya perlu diperhatikan melalui pemberdayaan dengan menerima segala kekurangan yang dimilikinya dan saling melengkapi sikap toleransi terhadap siswa berkebutuhan khusus.

B. Bentuk aktivitas interaksi anak berkebutuhan khusus di Keluarga

Keluarga menjadi unit pertama yang didalamnya mengandung hubungan – hubungan yang bersifat langsung dan disitulah terjadi perkembangan individu hingga terjadi tahap – tahap awal proses sosialisasi bagi anak – anak. Dari interaksi keluarga inilah anak memperoleh pengetahuan, minat, keterampilan, emosi, nilai – nilai hingga sikap dalam hidup. Lingkungan keluarga memiliki peranan yang penting terhadap perkembangan seorang anak.

Menurut George Herbert Mead dalam teori interaksionisme simbolik terdapat aspek – aspek terjadinya suatu interaksi diantaranya tindakan, *gesture* (gerakan isyarat), simbol – simbol signifikan, *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat). Berikut macam aspek – aspek terjadinya interaksionisme simbolik yang dilakukan siswa SLB Veteran dilingkungan keluarga:

1. Tindakan

Pada konsep tindakan ini, Mead memusatkan perhatiannya pada rangsangan (stimulus) dan tanggapan (response). Mead mengidentifikasi terdapat empat tahap dasar pada suatu tindakan diantaranya:

a. Impuls

Pada tahap ini, dorongan hati atau impuls yang meliputi stimulasi atau rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi aktor terhadap rangsangan. Tahap impuls yang dilakukan oleh anak dilingkungan keluarga hampir sama dengan tahap impuls yang dilakukan dilingkungan

sekolah. Beberapa aktivitas anak berkebutuhan khusus di lingkungan keluarga diantaranya:

1) Aktivitas impuls pada anak tunagrahita, anak tunarungu, dan anak tunanetra dilingkungan keluarga :

- a) Pada saat merasa lapar atau haus dia akan memikirkan reaksi yang tepat seperti makan atau minum sekarang atau nanti
- b) Pada saat merasa ingin buang air kecil atau besar
- c) Saat sudah waktunya mandi dan dia merasa gerah, dia akan memikirkan kapan waktu mandi yang tepat
- d) Ketika dia merasa mengantuk dia akan memikirkan tidur sekarang atau melakukan aktivitas lain seperti bermain *handphone*, menonton TV dan lain – lain.

Dalam melakukan aktivitas impuls anak tunagrahita, tunarungu dan tunanetra memikirkan dan memberikan reaksi atas impuls yang mereka peroleh secara spontan dan tepat. Sedikit berbeda dengan anak penyandang autis. Anak penyandang autis mengalami hambatan dalam melakukan impuls secara baik. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki. Keterbatasan dalam mengolah emosional, berkomunikasi dan berperilaku menjadi hambatan anak penyandang autis dalam melakukan impuls. Hal ini dapat dilihat dari temuan peneliti, dimana ibu dari anak penyandang autis menjelaskan bahwa anak autis dalam merasakan sesuatu ditubuhnya dia mengalami kesulitan dalam

mengungkapkannya. Anak autis jika merasakan sesuatu hanya memberikan respon seperti menangis, marah bahkan terkadang tidak memberikan respon sama sekali.

b. Persepsi

Pada tahap persepsi aktor akan menyelidiki dan akan memberikan reaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Pada tahap ini, anak tunagrahita, tunarungu dan tunanetra akan melakukan reaksi saat mendapatkan rangsangan yang disebutkan ditahap implus. Anak saat pada tahap persepsi ini akan mencoba menyelidiki rangsangan yang sedang mereka rasakan tersebut. Anak mencoba memahaminya melalui pendengaran, rasa, senyuman dan sebagainya.

Dalam hal ini siswa autis mengalami kesulitan dalam memahami rangsangan yang dia dapatkan. Beberapa hal tersebut menjadikan pada tahap persepsi aktivitas yang dilakukan siswa autis terbilang sangat minim dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Anak penyandang autis dapat memahami jika dibantu dengan orang lain seperti ditanya apa yang dirasakan dan memberikan penawaran untuk merespon apa yang sedang dirasakannya contohnya saat anak penyandang autis menangis, ibu bertanya kenapa menangis, apakah dia sedang lapar atau apa yang dia inginkan. Dari pertanyaan dan penawaran tersebut anak autis akan mencoba memahami rangsangan yang sedang dia rasakan.

c. Manipulasi

Tahap manipulasi dilakukan ketika impuls telah menyatakan dirinya sendiri dan objek telah dipahami kemudian memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek tersebut. Pada tahap manipulasi ini dapat dilihat dari kegiatan anak yang telah dijelaskan di tahap persepsi. Pada tahap manipulasi ini anak akan memikirkan untuk memberikan tindakan seperti apa dengan objek yang dia dapat. Akan tetapi sedikit berbeda dengan anak penyandang autisme. Anak autisme lebih condong akan memilih apa yang sedang ditawarkan kepada dia.

d. Penyelesaian

Pada tahap ini aktor akan memutuskan atas pertimbangan di impuls, persepsi dan manipulasi. Keputusan dari tahap ini yang akan digunakan dalam melakukan suatu tindakan. Pada tahap ini siswa akan melakukan responnya terhadap objek yang dia terima. Aktivitas penyelesaian ini dapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh anak tunagrahita, tunarungu dan tunanetra sesuai dengan rangsangan yang mereka terima di tahap impuls diantaranya:

- a) Pada saat merasa lapar atau haus dia akan langsung makan atau minum
- b) Pada saat merasa ingin buang air kecil atau besar dia langsung beranjak untuk pergi ke kamar mandi
- c) Saat sudah waktunya mandi dan dia merasa gerah dia akan mandi dengan waktu yang telah dia tentukan sendiri

d) Ketika dia merasa mengantuk dia akan tidur

Begitu pula pada anak penyandang tunarungu dia akan melakukan pilihannya yang telah dia tentukan sendiri berdasarkan tawaran atau pilihan yang diberikan kepadanya. Pada dasarnya pada konsep tindakan ini setiap anak berkebutuhan khusus dapat melakukannya secara baik, hanya saja terdapat sedikit perbedaan dalam prosesnya dimana seperti yang terjadi pada anak autis. Dia dapat melakukan konsep tindakan dilingkungan keluarga melalui bantuan dari orang lain seperti ayah, ibu atau saudara.

2. *Gesture* (Gerakan isyarat)

Dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus *gesture* atau gerakan isyarat ini sangat membantu pada proses interaksi terutama pada saat berkomunikasi. *Gesture* (gerakan isyarat) biasanya digunakan oleh anak penyandang tunarungu saat berkomunikasi. Dalam berkomunikasi dilingkungan keluarga anak tunarungu lebih cenderung menggunakan bahasa komunikasi non-verbal atau bahasa total yaitu dengan melihat ekspresi wajah, gerakan bibir, gerak tubuh dan bahasa isyarat dalam menyampaikan maksud dan pikiran dari seorang penutur.

Dalam berkomunikasi maupun berinteraksi anak tunarungu dilingkungan keluarga lebih cenderung menggunakan bahasa isyarat BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). hal ini dikarenakan menurut siswa

tunarungu bahasa isyarat BISINDO lebih mudah saat diterapkan karena lebih condong langsung pada konteks kata yang dituju. Bahasa isyarat BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) juga lebih mudah dipahami oleh orang normal yang kurang memahami bahasa isyarat. Dilingkungan rumah anak tunarungu jarang menggunakan bahasa isyarat (Sistem Isyarat Indonesia) hal ini dikarenakan dilingkungan keluarga tidak terlalu memahami basa isyarat SIBI.

Aktivitas *gesture* (gerakan isyarat) di lingkungan keluarga hanya dilakukan oleh anak penyandang tunarungu karena keterbatasan yang dimilikinya. Aktivitas *gesture* (gerakan isyarat) terkadang digunakan oleh orang normal saat berkomunikasi dengan anak autis. Aktivitas *gesture* ini lebih mengarah pada memperagakan suatu kegiatan agar anak tersebut memahami apa yang sedang dibicarakan oleh seseorang tersebut. terdapat beberapa aktivitas *gesture* pada aktivitas interaksi anak berkebutuhan khusus dilingkungan keluarga:

- a. Saat anak penyandang tunarungu sedang mengobrol atau menceritakan sesuatu dengan orang tua
- b. Saat anak tunarungu sedang mengungkapkan apa yang dirasakan seperti sedang sedih, kesal, merasa lelah, sedang merasa lapar, dan lain sebagainya.
- c. Saat ibu memperagakan gerakan makan untuk menawarkan makan pada anak penyandang autis
- d. Saat ibu memperagakan gerakan mandi untuk menyuruh anak penyandang autis mandi dan lain sebagainya.

3. Simbol – simbol signifikan

Simbol signifikan merupakan suatu simbol yang memiliki makna secara umum yang telah disepakati oleh orang banyak. Interaksi didalam lingkungan keluarga menggunakan simbol yang dipertukarkan meliputi simbol verbal dan simbol non verbal. Simbol verbal terjadi pada interaksi orang tua dan anak. Simbol nonverbal meliputi kegiatan serta kebiasaan yang dilakukan anak dan orang tua dilingkungan keluarga. Simbol – simbol tersebut terdapat pada hal – hal yang dipengaruhi interaksi yang dilakukan orang tua dan anak dalam memahami suatu makna yang sama.

Dalam interaksi di lingkungan keluarga, terdapat simbol verbal dan nonverbal didalamnya. Simbol verbal meliputi interaksi orang tua dan anak dirumah seperti saat bercerita keseharian anak, pemberian nasehat kepada anak, saat mengajari anak belajar seperti membantu mengerjakan tugas, mengulas kembali materi belajar disekolah dan lain - lain. Sedangkan Simbol nonverbal dalam interaksi tidak dapat dibangun sendiri, melainkan dibangun bersama dengan simbol verbal. Simbol nonverbal yang dilakukan anak dilingkungan keluarga diantaranya anak tunarungu memberikan ekspresi tersenyum disaat mendengarkan cerita dari orang tuanya. Ekspresi tersebut termasuk pada ekspresi sosial yang memiliki makna bahwa anak ikut merasakan senang. Terdapat juga saat anak menghentakkan kaki hingga menutup pintu secara keras. Hal tersebut memberikan makna bahwa anak sedang marah. Simbol tersebut tidak disampaikan secara langsung namun

melalui makna tersirat dalam proses pertukaran simbol secara verbal melalui interaksi. Simbol – simbol nonverbal tertanam pada anak dan orang tua serta dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya sehari – hari.

4. *Mind* (pikiran)

Pada konsep *mind*, pikiran memunculkan ketika simbol – simbol yang signifikan digunakan dalam proses komunikasi. Pada tahap ini proses interaksi anak melibatkan mental dan berfikir, lalu menjadikan suatu kondisi sosial dapat direspon yang menyangkut hubungan dan tanggapan. Seperti yang ditemui oleh peneliti di lokasi penelitian pada tahap ini dapat dilihat dari adanya aktivitas seperti saat saat ibu menenangkan anaknya dengan mengelus dada anaknya agar lebih tenang, tepuk tangan untuk memberikan pujian pada anaknya saat mencapai sesuatu. Terkadang orang tua melakukan gesture melalui pergerakan tangan untuk memperagakan angka, huruf dan menunjuk suatu tempat atau wilayah. Pada konsep *gesture* ini terjadi pada seluruh aktivitas yang dilakukan anak berkebutuhan khusus baik pada anak tunarungu, tunanetra, tunagrahita dan autis.

5. *Self* (diri)

pada konsep *Self* atau diri menjelaskan suatu kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai suatu objek yang berasal dari orang lain. Kemudian diri berkembang dengan aktivitas interaksi sosial dengan orang lain. Seperti halnya yang ditemui peneliti di lokasi penelitian, adanya

komunikasi dan interaksi yang terjadi antara anak berkebutuhan khusus dengan orang lain. Pada konsep *self* atau diri lebih condong dilakukan oleh anak penyandang tunarungu. Hal ini dikarenakan anak tunarungu lebih mudah dalam melakukan komunikasi dan lebih mudah dalam memahami suatu hal. Mereka melakukan konsep ini saat mereka mengikuti suatu organisasi remaja masjid. Mereka akan menggunakan dirinya sebagai objek “*Me*”, sehingga dia akan berusaha untuk bersikap sesuai dengan peraturan guna mencapai visi dan misi dari organisasi tersebut.

6. *Society* (masyarakat)

Pada konsep *Society* (masyarakat) disebutkan bahwa makna akan timbul berdasarkan interaksi dan akan terus berkembang dan akan disempurnakan selama proses interaksi berlangsung. Anak berkebutuhan khusus tidak hanya berinteraksi dilingkungan sekolah saja melainkan juga dilingkungan masyarakat juga. Mereka melakukan interaksi dengan keluarga, hingga tetangga sekitar. Didalam lingkungan sekitar anak penyandang tunarungu dan tunagrahita lebih sering melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar dibandingkan dengan anak tunanetra dan autisme. Dalam berinteraksi di lingkungan sekitar rumah, masyarakat memberikan berbagai respon terhadap masyarakat yang memberikan respon positif dan terdapat juga respon negatif. Masyarakat yang memberikan respon positif dikarenakan mereka memahami kondisi dari anak berkebutuhan khusus dan mereka yang memberikan respon negatif karena mereka memandang anak berkebutuhan

khusus hanya dengan sebelah mata. Mereka hanya melihat dari sisi kekurangan yang anak berkebutuhan khusus miliki.

Berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas terdapat beberapa GAP yang terjadi diantaranya:

No	Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	Perbedaan	
		Interaksi anak berkebutuhan khusus dilingkungan sekolah	Interaksi anak berkebutuhan khusus dilingkungan keluarga
1.	Anak tunagrahita	Anak tunagrahita melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi bersama siswa lain dan guru harus melakukan pengulangan mengenai yang ingin dia sampaikan. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita dalam segi penyampaian kalimat dalam berbicara kurang jelas sehingga lawan bicara mengalami kesulitan dalam memahami apa yang sedang anak tunagrahita sampaikan.	Anak tunagrahita dapat melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi dengan mudah tanpa harus melakukan pengulangan dalam penyampaiannya. Hal ini dikarenakan lingkungan keluarga lebih mudah memahami apa yang sedang disampaikan anak tunagrahita.
2.	Anak tunarungu	Dalam melakukan interaksi seperti komunikasi dilingkungan sekolah anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Indonesia). Hal ini dikarenakan agar anak tunarungu terbiasa menggunakan bahasa SIBI dilingkungan luar.	Dalam melakukan interaksi seperti komunikasi dilingkungan keluarga anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Hal ini dikarenakan keluarga kurang memahami bahasa isyarat SIBI dan bahasa isyarat BISINDO lebih

			mudah dipahami karena gerakan isyarat langsung menuju pada objek.
3.	Anak tunanetra	Anak tunanetra memiliki komunikasi yang sangat minim. Dilingkungan sekolah anak tunanetra hanya melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi baik berkomunikasi dengan siswa lain maupun dengan guru. Anak tunanetra dilingkungan sekolah sangat memiliki kepribadian yang tertutup.	Anak tunanetra dilingkungan keluarga melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi dan kerja sama. Interaksi dilakukan anak tunanetra baik dengan orang tua, saudara hingga tetangga dekat. Anak tunanetra dilingkungan keluarga lebih bersifat terbuka dan dapat melakukan interaksi dengan baik.
4.	Anak autis	Dilingkungan sekolah anak autis dalam melakukan interaksi cenderung sangat minim dan cenderung bersikap manja. Dalam berinteraksi anak autis hanya melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi. Hanya saja komunikasi tersebut juga kurang berjalan dengan baik dikarenakan adanya kesulitan yang dialami oleh anak autis dalam memahami apa yang sedang disampaikan oleh orang lain. Sikap manja yang ditunjukkan oleh anak autis dilingkungan sekolah seperti	Dilingkungan keluarga anak autis dapat melakukan interaksi dalam bentuk komunikasi dan kerjasama. Anak autis dilingkungan keluarga lebih bersikap mandiri. Anak autis dapat melakukan beberapa aktivitasnya sendiri seperti makan, buang air kecil, bermain dan lain sebagainya.

		makan minta disuapin, kemanapu harus ditemani. Jika keinginannya tidak terpenuhi akan menangis dan marah.	
--	--	--	--

Dari perbedaan diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan yang ditunjukkan anak berkebutuhan khusus antara dilingkungan sekolah dan dilingkungan keluarga. Perbedaan tersebut diperoleh dari beberapa penuturan narasumber dan yang ditemui oleh peneliti dilapangan. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan dalam bentuk aktivitas interaksi yang dilakukan anak berkebutuhan khusus hingga perbedaan perilaku anak berkebutuhan khusus antara dilingkungan sekolah dan dilingin keluarga.

BAB VI

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Studi Kasus di SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo) dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk aktivitas interaksi siswa berkebutuhan khusus di SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo terdiri atas kerja sama, komunikasi, toleransi, gotong royong dan tolong menolong. Interaksi siswa berkebutuhan khusus disekolah ini dilakukan dengan sesama jenis anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus tidak sejenis dan orang normal yaitu guru. Interaksi ini berjalan dengan lancar karena adanya kesamaan latarbelakang dari siswa sehingga sebagian siswa paham dengan metode interaksi yang sedang digunakan.
2. Aktivitas interaksi siswa berkebutuhan khusus di lingkungan keluarga sebagian besar terjadi dalam bentuk kerja sama dan komunikasi. Interaksi ini aktif terjalin hanya dengan keluarga seperti ayah, ibu, adik dan saudara terdekat. Interaksi dilingkungan keluarga lebih cenderung sedikit dibandingkan dilingkungan sekolah dikarenakan minimnya hubungan yang terjalin antara anak berkebutuhan khusus dengan lingkungan sekitar. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dalam metode berkomunikasi antar anak berkebutuhan khusus dengan orang normal.
3. terdapat beberapa perbedaan yang ditunjukkan anak berkebutuhan khusus antara dilingkungan sekolah dan dilingkungan keluarga. Perbedaan tersebut dapat

berupa perbedaan dalam bentuk aktivitas interaksi yang dilakukan anak berkebutuhan khusus hingga perbedaan perilaku anak berkebutuhan khusus antara dilingkungan sekolah dan dilingkungan keluarga.

B. Saran

Adapun saran – saran yang diajukan terhadap pihak – pihak terkait dengan hasil penelitian ini:

- a. Terhadap SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan metode praktek baik dengan sesama jenis siswa berkebutuhan khusus dan siswa tidak sesama jenis guna untuk meningkatkan komunikasi dan kerja sama antar siswa. Semakin banyaknya sebuah kegiatan pembelajaran dengan metode praktek maka siswa di SLB Veteran semakin dapat memahami dan mengenal satu sama lain sehingga semakin sering aktivitas interaksi yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah.
- b. Terhadap siswa SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo untuk tetap semangat dalam belajar untuk menggapai cita – cita. Jangan jadikan keterbatasan yang kalian miliki menjadi penghalang dalam proses pendidikan yang sedang kalian lalui.
- c. Terhadap orang tua siswa SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo agar tetap sabar dalam mendidik anak yang memiliki kebutuhan

khusus, selalu berfikir positif dan selalu memberikan dukungan pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak.

- d. Penulis mengharapkan para pembaca dapat meningkatkan kekreatifannya dan kekritisannya dalam membuat karya tulis agar dunia akademis semakin berkembang

DAFTAR PUSTAKA

- Aisti Rahayu Kharisma Siwi, Nisa Rachmah Nur Anganti. *Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autia*. Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 2 Nomer 2, 2018.
- Arsanti, F. B. *Tingkat Penerimaan Sosial Terhadap Keberadaan Siswa difabel di MAN Maguwaharjo*. jurnal Bimbingan dan Konseling, vol.5, 2006.
- Bagus Priyanto, Sungkowo. *Interaksi Sosial Anak Jalanan Dengan Teman Sebaya di Yayasan Setara Kota Semarang*. Jurnal ISSN Universitas Negeri Semarang. No. 2 th. II Agustus 2017.
- Baitur Rohim. *Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Study Kasus Pada Anak Tuna Rungu di SMPLB-B Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Efendi. *Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Gillin dan Gillin. *Cultural Sociology, a Revision of An Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company, 1954
- Haris Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011
- Hasibuan, Muhammad Akhyar. *Komunikasi Sirkular (Circular Theory)*. Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Dharmawangsa, 2019.

Indar Merry. *Interaksi Sosial Anak berkebutuhan Khusus Di SDN Inklusif Samarinda (Study Kasus Anak Penyandang Autis)*. *Jurnal Sosiatri Sosiologi*, 2013.

Laila S. *Buku Anak Untuk ABK*. Yogyakarta: Familia, 2013.

Littlejohn, Stephen W, Karen A Foss. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika, 2009.

Maria Rosmawati. *Persepsi Sosial Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2019.

misbach D. *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera, 2014.

Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.

Mulyana, Deddy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2001

Murtie A. *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2016.

Nandiyah Abdullah. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. skripsi. Klaten: UNWIDHA, 2013.

Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmia)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Ni Putu Erna Sri darmadi, Dr. Tuty Maryati, M.Pd dan Dr. I Ketut Margi, M.Si. *Pola Interaksi Sosial Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas XI Pada*

Sekolah Luar Biasa C Negeri Buleleng, Bali, Jurnal Sejarah, Sosial dan Perpustakaan|Volume 1 No. 3, 2019.

Rachmadiyah, F. *Komunikasi Instruksional Guru Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung*. Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia, 2020.

Rani widyastuti, *Pola Interaksi Guru dan siswa Tunanetra Kelas VII SMPLB A Bina Insani Bandar Lampung*, Jurnal Pendidikan Matematika Volume 7 Nomer 2, 2020.

Refiana Ainayah, Rohma Isni Maulida, Amelia Astian Ningtyas dan Istiana. *Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Interaksi Sosial*. Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 3 Nomer 1, 2019.

Resita, N.A., Herawati, & Suhadi. *Interaksi Sosial Siswa Kelas Akselerasi*. Jurnal PPKN UNJ Online 2, 2014.

Rifa'I M. *Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Melalui seni Musik di SLB Kuncup Mas Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016.

Riko Purnando. *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bengkulu Mahira*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982.

Soerjono, *Teori Sosial Tentang Pribadi Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982) hal. 165

Somantri, S. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, Cetakan ketiga, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2014.

Suharsimi Arikuntom. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praki*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Suparno. *Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Khusus, Vol.7, No.2, 2019.

Syam, Nina W. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora, 2009.

Tina Suharmini. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018.

West, Richard, Lynn H Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.

Yeni Reskina. *Pengaruh Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Berita Televisi Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Tunarungu di Kota Pekanbaru*. Universitas Riau Vol. 6 Nomer 5, 2019.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara

Wawancara dengan guru kelas



Wawancara dengan orang tua



Wawancara dengan siswa :



SLB Veteran :



Kegiatan pembelajaran:





Lampiran 2. Izin riset / penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI

Jalan Sunan Ampel No.7 Ngronggo Kota Kediri Jawa Timur 64127
Telepon (0354) 689282, Website: www.iainkediri.ac.id

Nomor : B-222/In.36/D1.1/PP.00.01.03/2/2023
Lamp. : 1 (satu) berkas
Hal : **MOHON IZIN RISET/PENELITIAN**

Kediri, 9 Maret 2023

Kepada Yth.

Kepala Sekolah SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo
Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : Cicylia Aneke Putri
Nomor Induk : 933714419
Semester : Genap
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Program Studi : Sosiologi Agama
Tahun Akademik : 2022/2023

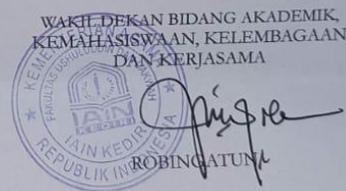
Dalam rangka menyelesaikan studi dan menyusun skripsinya perlu melakukan penelitian lapangan. Untuk itu kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan diberi izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di wilayah/lembaga yang menjadi wewenang Bapak/Ibu, dalam bidang-bidang yang terkait dengan judul Skripsinya, yaitu :

**Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah dan Keluarga
(Studi Kasus Siswa SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo)**

Mahasiswa yang melaksanakan riset/penelitian, berkewajiban mentaati semua peraturan yang berlaku di lembaga/instansi tempat penelitiannya.

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



TEMBUSAN disampaikan kepada :

1. Yang Bersangkutan
2. Pertinggal

Lampiran 3. Lembar Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 (IAIN) KEDIRI
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Sunan Ampel No. 7 Ngronggo Kediri (Kode Pos) 64127 ☎Telp. (0354) 689282 - Fax. (0354) 686564

DAFTAR KONSULTASI PENYELESAIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Cicylia Aneke Putri
 Nomor Induk Mahasiswa : 933714419
 Fakultas / Jurusan : Ushuluddin dan Dakwah/Sosiologi Agama
 Semester / Tahun Akademik : 08/2019
 Judul Skripsi : Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Studi Kasus di SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo)

NO.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	6 Maret 2023	Merencanakan proposal (Metode penelitian)	<i>fs</i>
2.	10 Mei 2023	Melampirkan Bab 1, 2, 3	<i>fs</i>
3.	16 Mei 2023	Melampirkan penelitian	<i>fs</i>
4.	19 Mei 2023	Bimbingan Bab 4 (Temuan data)	<i>fs</i>
5.	22 Mei 2023	Merencanakan Bab 4	<i>fs</i>
6.	27 Mei 2023	Bimbingan Bab 5	<i>fs</i>
7.	29 Mei 2023	Revisi Bab 5 (cara komunikasi)	<i>fs</i>
8.	31 Mei 2023	Bimbingan Bab 6 dan keperluan tanda tangan.	<i>fs</i>

Catatan: Penyusunan skripsi harus merujuk pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Kediri

Kediri, 30 April 2023
 DOSEN PEMBIMBING

Dr. Moch. Muwaffiqillah, M.FIL.I.
 NIP. 197711302003121002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(I A I N) KEDIRI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Sunan Ampel No. 7 Ngronggo Kediri (Kode Pos) 64127 Telp. (0354) 689282 - Fax. (0354) 686564

DAFTAR KONSULTASI PENYELESAIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Cicylia Aneke Putri
Nomor Induk Mahasiswa : 933714419
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin dan Dakwah/Sosiologi Agama
Semester / Tahun Akademik : 08/2019
Judul Skripsi : Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Studi Kasus di SLB Veteran Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo)

NO.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	6 Maret 2023	Menyusun Bab 1, 2, 3	f
2.	10 Mei 2023	Menyusun Bab 4 berdasarkan hasil penelitian penelitian di lapangan	f
3.	16 Mei 2023	Memeriksa Bab 4	f
4.	22 Mei 2023	Pemrusunan Bab 5 dan Bab 6	f
5.	25 Mei 2023	Memeriksa Bab 5 (pembahasan dan teori)	f
6.	27 Mei 2023 2023	Melampirkan Bab 6 dan abstrak	f
7.	29 Mei 2023	Memeriksa Bab 6	f
8.	30 31 Mei 2023	Bimbingan Bab 6 dan keperluan tanda tangan.	f

atatan: Penyusunan skripsi harus merujuk pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Kediri

Kediri, 30 April 2023
DOSEN PEMBIMBING

Gijih Wahyu Pratomo, M.A

NIP : 198404072019031003

Lampiran 4. Pedoman wawancara:

PEDOMAN WAWANCARA

1. Terdapat siswa berkebutuhan khusus apa saja yang ada di SLB Veteran?
2. Apa saja bentuk interaksi yang dilakukan siswa penyandang tunarungu di lingkungan sekolah?
3. Bagaimana interaksi siswa penyandang tunanetra di lingkungan sekolah?
4. Bagaimana interaksi siswa penyandang autisme di lingkungan sekolah?
5. Apa saja bentuk interaksi yang dilakukan siswa penyandang tunagrahita di lingkungan sekolah?
6. Bagaimana interaksi antar siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah?
7. Bagaimana interaksi siswa dengan orang normal di lingkungan sekolah?
8. Apa hambatan yang dialami siswa dalam melakukan interaksi?
9. Bagaimana interaksi anak penyandang tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan autisme di lingkungan keluarga?
10. Apa hambatan yang dialami anak berkebutuhan khusus saat melakukan interaksi di lingkungan keluarga?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

CICYLIA ANEKE PUTRI, Lahir di Mojokerto, pada tanggal 28

Agustus 2000, Putri pertama dari pasangan Bapak Iswanto dan

Ibu Ainun Nazilah, yang bertempat tinggal di Jl. Wijaya kusuma

No. 07 Ds. Banjaraagung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.



Penulis menyelesaikan jenjang pendidikannya dimulai dari TK

Dharmawanita Jedong Cangkring, kemudian melanjutkan di SDN Jedong Cangkring

Selama enam tahun dan lulus pada tahun 2013. Setelah itu penulis melanjutkan

pendidikan jenjang pendidikannya di SMPN 4 Mojokerto selama tiga tahun dan lulus

pada tahun 2016. Setelah itu penulis melanjutkan jenjang pendidikannya di MAN Kota

Mojokerto selama tiga tahun dan lulus pada tahun 2019. Setelah itu penulis

melanjutkan jenjang pendidikannya di Perguruan Tinggi Negeri Institut Agama Islam

Negeri Kediri (IAIN) Kediri, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Program Studi

Sosiologi Agama sampai sekarang. Pengalaman organisasi PMII (Pergerakan

Mahasiswa Islam Indonesia) dan IKAMAPA (Ikatan Mahasiswa Majapahit).

Dengan ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar penulis telah

berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi. Sehingga dengan penulisan tugas akhir

skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia penulisan.